

**PERBEDAAN MENTAL KEWIRAUSAHAAN ANTARA MAHASISWA
ETNIS MINANG DAN MAHASISWA ETNIS MELAYU RIAU
(Studi pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Suska Riau)**

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi tugas akhir
penyelesaian program studi strata satu
di Fakultas Psikologi**



OLEH :

SUSILAWATI

Nim : 10461025774

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
PEKANBARU
2010**

Susilawati (2010). Perbedaan Mental Kewirausahaan Antara Mahasiswa Etnis Minang dan Mahasiswa Etnis Melayu Riau Studi pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

ABSTRAKSI

Kewirausahaan adalah orang-orang yang mempunyai kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis, mempunyai mimpi, baik pengusaha maupun yang bukan pengusaha dimana seseorang mampu menciptakan sesuatu kreativitas, memiliki jiwa innovator yang tinggi, kepemimpinan, berani mengambil resiko, pembisnis yang tinggi, dengan menggabungkan kreatifitas, tantangan, kerja keras dan kepuasan untuk mencapai kesuksesan.

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari dan mengkaji secara ilmiah perbedaan mental kewirausahaan antara mahasiswa etnis Minang dan mahasiswa etnis Melayu Riau. Hipotesis yang diajukan adalah terdapat perbedaan mental kewirausahaan yang signifikan antara mahasiswa etnis Minang dan mahasiswa etnis Melayu Riau Fakultas Psikologi UIN Suska Riau.

Sampel penelitian adalah mahasiswa etnis Minang dan mahasiswa etnis Melayu Fakultas Psikologi UIN Suska Riau. Dari angkatan 2006 sampai 2007 yang berjumlah 67 orang, Mahasiswa etnis Melayu dimana kedua orang tua mereka pun berasal dari etnis Melayu sebanyak 35 orang, sedangkan mahasiswa etnis Minang dimana kedua orang tua mereka pun berasal dari etnis Minang sebanyak 32 orang. Teknik sampling yang digunakan ialah penelitian populasi. Validitas skala kewirausahaan sebesar 0,9422. Sedangkan koefisien reliabilitas sebesar 0,9460. Data yang terkumpul merupakan data interval, kemudian dianalisis menggunakan teknik t-test dengan bantuan komputer program SPSS 11,5 *for Windows*. Hasil analisa data dengan menggunakan teknik t-test menunjukkan angka sebesar 151 dan signifikansi 881. Hipotesis ditolak, dan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan mengenai mental kewirausahaan antara mahasiswa etnis Minang dan mahasiswa etnis Melayu.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan mengenai mental kewirausahaan antara mahasiswa etnis Minang dan mahasiswa etnis Melayu Riau Fakultas Psikologi UIN Suska Riau.

Kata kunci : *kewirausahaan, mahasiswa etnis Minang, mahasiswa etnis Melayu*

DAFTAR ISI

PERSEMBAHAN	i
MOTTO	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
ABSTRAKSI	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
DAFTAR TABEL	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	II
C. Maksud dan Tujuan Penelitian.....	11
D. Kegunaan Penelitian	11
1. Teoritis.....	11
2. Praktis	12

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kewirausahaan	13
1. Hakekat Kewirausahaan.....	15
2. Karakteristik Kewirausaha	16
B. Mental.....	18
1. Mental Kewirausahaan.....	18
C. Definisi Budaya.....	19
D. Istilah Etnik	20
E. Etnis Melayu	21
1. Etos dan Etika Kerja Etnis Melayu	24
2. Sistem Nilai Etnis Melayu.....	27
F. Etnis Minang	29
1. Budaya Etnis Minang Berdagang.....	30
2. Adat Minangkabau Tentang Ekonomi	32
G. Mahasiswa	34
H. Definisi Nilai.....	35
1. Fungsi Nilai	36
I. Kerangka Pemikiran, Asumsi dan Hipotesis.....	38
1. Kerangka Pemikiran.....	38
2. Asumsi	40
3. Hipotesis.....	41

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian.....	42
B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Penelitian.....	42
1. Variabel Penelitian.....	42
2. Definisi Operasional.....	42
C. Populasi Penelitian dan Sampel Penelitian	44
1. Populasi Penelitian.....	44
2. Sampel Penelitian.....	45
3. Teknik Pengambilan Sampel.....	45
D. Teknik Pengumpulan Data.....	45
1. Alat Ukur.....	45
2. Uji coba Alat Ukur	51
a. Uji Validitas	52
b. Uji Reliabilitas	53
E. Teknik Analisis Data.....	54

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian.....	58
B. Uji Asumsi	58
1. Uji Normalitas.....	59
2. Uji Homogenitas	60
C. Hasil Penelitian	60
1. Uji Hipotesis	60
2. Analisis Tambahan.....	62
D. Pembahasan	71

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	76
B. Saran-Saran	78

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mahasiswa adalah agen perubahan dan aset dari masa depan sebuah bangsa, mahasiswa dihadapkan dengan berbagai persoalan-persoalan yang harus dihadapi agar dapat terus berkembang dan produktif ditengah-tengah masyarakat. Pada saat ini untuk dapat mengabdikan ditengah-tengah masyarakat mahasiswa dipersiapkan dengan berbagai ilmu pengetahuan seperti tugas-tugas yang berhubungan dengan kuliah, teori, praktikum dan lain sebagainya.

Pada masa ini mahasiswa dihadapkan dengan berbagai tantangan untuk terus tumbuh dan berkembang dalam kehidupan yang penuh dengan persaingan dalam berbagai aspek dan bidang kehidupan termasuk dalam bidang pekerjaan. Negara Indonesia dengan jumlah penduduknya yang besar membuat persaingan untuk mendapat pekerjaan menjadi sedemikian ketat. Hal ini dikarenakan jumlah pencari kerja dengan lapangan kerja tidak sebanding. Maka disini mahasiswa dituntut kreatif dan mampu membuka lapangan pekerjaan, bukan hanya mencari pekerjaan. Perguruan tinggi diharapkan mampu mencetak sarjana yang tidak tergantung dengan pekerjaan yang sangat terbatas.

Trinanda (2008) mengatakan masalah pengangguran memang masalah atau tema yang senantiasa selalu digagas oleh setiap pelaku ekonomi, baik pemerintah, pelaku usaha dan masyarakat. Sekarang saja angka pengangguran sudah mencapai 20 juta orang lebih. Belum ditambah setiap tahunnya angka pengangguran meningkat rata-rata dua juta per tahun. Angka pengangguran yang memang fantastis tersebut

disumbang besar oleh tingginya jumlah setiap sekolah dan perguruan tinggi menelurkan lulusannya. Berbagai solusi dan kebijakan senantiasa diambil oleh pemerintah dan pelaku ekonomi untuk menekan laju angka pengangguran tersebut. Namun tetap saja angka pengangguran tinggi dan akhirnya selalu menjadi pekerjaan rumah bangsa ini

Menurut Trinanda (2008) salah satu yang dilakukan banyak pihak termasuk pemerintah, dunia usaha dan lembaga pendidikan adalah dengan merubah paradigma pola atau budaya berfikir masyarakat dari berorientasi mencari pekerjaan menjadi menciptakan peluang pekerjaan. Paradigma ini penting dibangun dan dikembangkan untuk menciptakan fokus dari upaya pemecahan masalah krisis ketenaga kerjaan dan pengangguran sekaligus mengembangkan potensi kemampuan sumber daya manusia yang mandiri dan berpijak diatas kemampuan sendiri dalam ikut serta memberikan sumbangsih bagi tingkat pertumbuhan ekonomi dan kualitas pembangunan suatu bangsa. Salah satu cara yang ditempuh itu adalah dengan mensosialisasikan peran penting menumbuhkan semangat kewirausahaan bagi masyarakat. Khususnya bagi lembaga pendidikan, bukan hanya menumbuhkan semangat, tetapi membangun konsep berfikir dan mendorong secara praktis kemampuan interpreneurship lulusannya agar dapat sukses menempuh cita-cita dan tujuan hidup. Termasuk menjadi wirausahawan.

Meredith (2000, 5) menjelaskan bahwa wirausahawan adalah orang-orang yang mempunyai kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber-sumber daya yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan dari padanya. Mengambil tindakan yang tepat guna memastikan sukses.

Menurut Lili (2008) wirausahawan melalui aktivitas perdagangan dapat menghasilkan peluang pekerjaan, dan hal ini akan memberikan kesempatan kepada pekerja dan keluarganya untuk mendapat penghasilan, kesempatan kerja yang dihasilkan oleh wirausahawan akan memberikan peluang peningkatan taraf hidup dan peningkatan kesejahteraan.

Wiratmo (2001:4) menjelaskan wiraswastawan umumnya mempunyai sifat yang sama. Mereka adalah orang-orang yang mempunyai tenaga, keinginan untuk terlibat dalam petualangan inovatif, kemauan untuk menerima tanggung jawab pribadi dalam mewujudkan suatu peristiwa dengan cara yang mereka pilih dan keinginan untuk berprestasi yang sangat tinggi.

Jadi bermental kewirausahaan merupakan tindakan yang tepat bagi mahasiswa. Dimana mereka harus kreatif, inovatif, berani mengambil resiko, menyukai tantangan serta dapat memanfaatkan peluang bisnis dalam menghadapi tantangan kehidupan, sehingga dapat menciptakan lapangan pekerjaan agar tidak tergantung pada dunia kerja yang tidak seimbang dengan para pencari kerja, dengan terciptanya lapangan pekerjaan dapat memberikan peluang peningkatan taraf hidup dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. dimana pekerjaan wirasuwasta bisa dilakukan oleh setiap orang.

Schumpeter (dalam Wiratmo, 2001: 4) menulis bahwa wiraswastawan tidak membentuk suatu kelas sosial tetapi berasal dari semua kelas. Sedangkan menurut Lili (2008) budaya yang berkembang didunia kewirausahaan pada saat ini adalah wirausahawan merupakan faktor keturunan dan semangat kewirausahaan hanya

dimiliki oleh etnis tertentu saja. Salah satu contohnya adalah etnis Minang, orang dari etnis Minang dianggap pelaku usaha yang sukses dalam memanfaatkan peluang bisnis.

Menurut Gunarsa (2003 : 37) faktor keturunan berpengaruh terhadap timbulnya suatu tingkah laku, dan faktor lingkungan juga sangat berpengaruh terhadap timbulnya suatu tingkah laku.

Menurut Latief (2002: 7dan128) kelebihan etnis Minang berbakat dalam kewirausahaan yang selalu dibanggakan sebagai Minangkiaw menyamai orang Cina atau orang Yahudi. Umumnya usaha orang Minang tumbuh alami jarang sekali melalui pendidikan khusus. Pengusaha-pengusaha orang Minang bertumpu pada usaha keluarga. Ini berlaku dari usaha kecil sampai usaha besar.

Latief (2002:188) memaparkan untuk mengetahui permasalahan pada etnis Minang dalam berdagang, maka ia melakukan penelitian dan hasilnya ada 97,9% responden menyatakan bahwa orang Minang terkenal pintar berdagang. Banyak mereka berhasil dalam bidang ini. Akan tetapi kebanyakan levelnya hanya pada kelas menengah kebawah.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa etnis Minang memiliki kecerdasan dalam menilai dan memanfaatkan setiap peluang bisnis, hal ini tidak terlepas dari pengaruh keturunan, lingkungan keluarga, dan lingkungan sekitar, sehingga orang dari etnis Minang dikenal dengan pedagang yang pintar namun sayangnya mereka sulit mengembangkan usaha karena kurangnya pengetahuan terhadap dunia bisnis itu sendiri, pada kenyataannya hanya orang Minang yang tidak

berpendidikan tinggi yang menjalani dunia usaha. Seperti yang banyak kita jumpai diberbagai pasar tradisional dimana lebih banyak terdapat orang-orang Minang berdagang dari pada etnis-etnis lainnya.

Menurut Cortesao (dalam Rahman dkk, 2003:185) para ahli antropologi dan sosiologi yang melakukan kajian terhadap cara kerja orang Melayu sampai pada kesimpulan bahwa orang Melayu pemalas dalam bekerja, baik kerja tani, buruh, pegawai dan dunia perdagangan.

Sedangkan menurut Ness (dalam Rahman dkk, 2003:185) dalam bukunya *Bureaucracy and Rural Development in Malaysia* orang Melayu dibandingkan orang China, kurang berorientasi kepada hasil dan kesuksesan hidup

Etnis Melayu dikenal dengan sebutan pemalas, suka memiliki tanah agar hidup sejahtera tanpa bekerja keras baik bekerja tani, buruh, pegawai, dan dunia perdagangan atau kewirausahaan, oleh sebab itulah etnis Melayu mengalami ketertinggalan dari etnis pendatang seperti Jawa, Cina, Minang. Walaupun orang Melayu sadar bahwa mereka tidak dapat mengalahkan Cina dalam berbisnis, tetapi mereka tidak tertarik untuk mengikuti cara kerja mereka, yang sangat berlainan dan asing bagi orang Melayu (Rahman dkk, 2003:185).

Menurut Rahman (2003: 53) pada etnis Melayu ada Pandangan tentang penafsiran agama yang keliru bahwa tergantung kepada nasib, kurang menghargai profesi pedagang, dan ilmu pengetahuan, merupakan faktor ketertinggalan orang Melayu masa kini.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa orang dari etnis Melayu kurang berminat terhadap kewirausahaan karena dalam berwirausaha seseorang dituntun untuk survive dan struggle sedangkan orang dari etnis Melayu dikenal dengan pemalas, pasrah dengan keadaan, ingin hidup santai namun sejahtera secara ekonomi, maka pekerjaan yang paling disukai ialah miliki tanah, rumah kontrak, kebun yang dikerjakan orang, orang Melayu suka menjadi pemilik namun orang lain yang mengembangkan.

Menurut Spranger (dalam Suryabrata, 2006: 91) berdasarkan tipologi manusia etnis Minang termasuk golongan manusia ekonomi, yang selalu kaya akan gagasan-gagasan praktis, kurang memperhatikan bentuk tindakan yang dilakukannya. Sebab perhatiannya tertuju pada hasil dari tindakannya, Hasilnya bagi dirinya sendiri. Manusia golongan ini akan menilai segala sesuatu hanya dari segi kegunaannya dan nilai ekonomisnya, lebih bersikap egosentris hidupnya dan kepentingannya sendirilah yang lebih penting. Seseorang yang cenderung kearah tipologi ini lebih mengejar kekayaan, karena dengan kekayaan itu dia akan mencapai apa yang diinginkannya.

Sedangkan lain halnya dengan etnis Melayu yang lebih bertipologi sebagai manusia sosial sebagaimana yang dijelaskan Hamidy (1999: 195) etnis Melayu memberikan keselarasan antara manusia dengan manusia. Jika ada gerak vertikal seperti hubungan rakyat dengan penguasa atau raja, itupun masih dalam sistem keharmonisan antar manusia. Sifat utama daripada manusia golongan tipe ini adalah besar kebutuhannya dengan adanya resonansi dari sesama manusia, butuh hidup diantara manusia-manusia lain dan ingin mengabdikan kepada kepentingan umum. Nilai

yang dipandangnya adalah cinta kepada sesama manusia baik itu tertuju kepada individu tertentu maupun kepada kelompok tertentu (Suryabrata, 2006: 92).

Maka berdasarkan teori diatas dapat kita ketahui bahwa etnis Minang memiliki standar nilai ekonomi yang tinggi sedangkan etnis Melayu memiliki standar nilai kemanusiaan yang tinggi. Maka dari itu etnis Minang menyukai perdagangan dan etnis Melayu menyukai keharmonisan dan hubungan baik dengan sesama manusia.

Menurut Bandura (dalam Gunarsa, 2003: 186) dalam pola imitasi (meniru) seseorang menaruh perhatian terhadap suatu model yang akan ditiru, keinginan untuk meniru model karena model tersebut memperlihatkan atau mempunyai sifat dengan kualitas yang hebat, berhasil, berkuasa dan lain sebagainya. Seorang anak akan meniru kebiasaan orang tua, keluarga yang ada dilingkungannya. Begitu pula dalam hal memilih profesi, terlebih bila anak terus mengamati dan dilibatkan dalam profesi tersebut misalnya anak dari etnis Minang yang dilibatkan untuk berdagang bersama orang tuanya, maka secara tidak langsung akan tumbuh kebutuhan dan minat didalam dirinya. Begitu juga halnya dengan seorang anak dari etnis Melayu akan meniru berbagai kebiasaan orang tuanya. Menurut Bandura semakin ada hubungan minat dan kebutuhan maka semakin mudah anak tertarik dengan suatu profesi yang dilihatnya.

Dapat disimpulkan bahwa seorang anak baik dari etnis Minang maupun etnis Melayu akan meniru kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua mereka. Dimana mereka akan menjadikan orang tua sebagai figur yang akan mereka contoh atau

ikutiMaka dari penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa etnis Minang dan etnis Melayu memiliki perbedaan pandangan tentang dunia pekerjaan, dimana bisa kita lihat orang dari etnis Minang sangat menyukai perdagangan selalu dapat memanfaatkan peluang bisnis dan pintar dalam berwirausaha, lain halnya dengan orang dari etnis Melayu yang kurang menghargai perdagangan, sehingga tidak dapat memanfaatkan peluang bisnis bukan karena tidak ada kesempatan namun karena orang Melayu dikenal dengan pemalas, santai serta kurang menghargai perdagangan maka peluang yang ada terlewat begitu saja, lalu apakah hal-hal yang telah disebutkan diatas juga terjadi dikalangan orang-orang yang berpendidikan seperti seorang mahasiswa baik itu mahasiswa etnis Melayu maupun mahasiswa etnis Minang.

Untuk memperoleh informasi tentang tanggapan terhadap kewirausahaan serta mental kewirausahaan antara mahasiswa etnis Minang dan mahasiswa etnis Melayu, maka peneliti melakukan wawancara dan observasi pada mahasiswa Psikologi di semester II, VI, X, XII, yang dilakukan mulai tanggal 10 Maret 2009 sampai tanggal 3 April 2009. Sebelum wawancara peneliti memberikan presentasi tentang DBS (duta business school). yang bergerak dibidang pendidikan enterpreneurship dan agen pulsa elektronik. berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap 5 mahasiswa semester X 3 diantaranya mahasiswa etnis Minang dan 2 mahasiswa etnis Melayu. diperoleh beberapa informasi mengenai bagaimana tanggapan dan antusias mereka terhadap bisnis, 3 mahasiswa etnis Minang bersemangat dan antusias ketika peneliti menerangkan mengenai bisnis DBS (duta business school) mereka mengakui bahwa berbisnis itu harus dengan sungguh-sungguh dan kerja keras dan di bisnis DBS(duta

business school) mereka mengaku tertarik untuk bergabung karena sistem bisnis ini sangat bagus, maka peneliti pun mengundang untuk mengikuti seminar yang biasa diadakan peserta dan sponsor DBS di Asrama Natuna.¹ Mahasiswa etnis Melayu antusias dengan bisnis yang peneliti tawarkan namun dia mengatakan tidak tertarik untuk berbisnis karena merasa tidak punya kemampuan, modal serta relasi untuk memulai bisnis. Salah satunya lagi mengaku sama sekali tidak tertarik dengan bisnis dan tidak ada minat untuk berwirausaha. ia masih takut terjun ke dunia bisnis karena penghasilan tidak tetap (ada untung rugi) jadi menurutnya bisnis belum pasti dapat menjanjikan masa depan.

Selanjutnya juga diperoleh informasi dari 1 mahasiswa semester XII dari etnis Melayu yang juga mengikuti bisnis yang sama, ketika peneliti menanyakan apa motivasinya, mahasiswa tersebut menjawab sekarang sudah saatnya kita merubah pandangan bagaimana melihat peluang bisnis agar kedepan kita tidak bergantung dengan dunia pekerjaan. Menurutny pada saat ini kita harus produktif serta mau bekerja keras agar dapat menjadi orang yang sukses. Begitu juga halnya dengan 2 mahasiswa semester VII, 1 mahasiswa etnis Melayu mengatakan bisnis ini bagus tapi saya tidak suka berbisnis. Yang kedua mahasiswa etnis Minang ketika peneliti menawarkan bisnis DBS ternyata mahasiswa ini sudah lama mengikuti bisnis tersebut alasannya dia ingin membuka lapangan pekerjaan oleh sebab itu ia mulai belajar berbisnis dari sekarang. Berbeda dengan mahasiswa semester II B berdasarkan wawancara dan observasi terhadap 26 orang, 13 diantaranya terdiri dari mahasiswa etnis Melayu dan 6 terdiri dari mahasiswa etnis Minang, Sedangkan 7 orang lainnya

adalah etnis campuran(Batak dan Jawa). Pada mahasiswa semester II ini peneliti bekerja sama dengan sponsor (up line) dimana peneliti meminta waktu kepada seluruh mahasiswa semester dua untuk mendengarkan presentasi bisnis DBS dari salah satu sponsor yang sudah lama bergabung dengan bisnis tersebut. Akhirnya pada tanggal 17 Maret 2009, tepatnya jam 10 kurang di ruang 2 presentasi dilaksanakan, sebelum presentasi dilaksanakan peneliti menyerahkan selembor kertas kepada kosma yang berisi nama, no Hp, suku, bisnis yang dijalani untuk diisi seluruh mahasiswa yang ada dikelas. Dengan kertas tersebut memudahkan peneliti untuk mengamati jalannya presentasi, mahasiswa dari etnis mana yang lebih aktif bertanya dan antusias, dan diperoleh 5 mahasiswa dari etnis Melayu yang antusias bertanya dan 2 orang mempunyai penilaian positif terhadap bisnis bahkan salah satunya mengaku tertarik untuk bergabung, ia yakin berbisnis diPekanbaru memiliki prospek cerah sedangang yang lain memiliki penilaian negatif terhadap bisnis. Dengan mengatakan berbisnis belum tentu untung dan menjadi orang kaya. 3 orang dari etnis Minang juga antusias bahkan salah satunya sudah pernah bergabung dengan bisnis lain dengan sistem yang sama, dan salah satu orang lagi berulang kali bertanya tentang prospek kedepan mengenai bisnis DBS(duta business school) ia mengatakan tertarik untuk berbisnis namun ia juga sangat berhati-hati untuk memulai bisnis. Lain halnya dengan ungkapan salah satu mahasiswa etnis Minang Semester V bahwa ia sendiri memiliki keinginan untuk membuka usaha ia yakin bisa menjalankan bisnis karena semenjak kecil ia sudah terbiasa berdagang membantu orang tua. Lain halnya dengan ungkapan

salah satu mahasiswa etnis Melayu bahwa ia sendiri tidak suka berwirausaha, karena belum pasti keuntungannya, andaipun membuka usaha ia belum tau usaha apa yang akan dikembangkan.

Berdasarkan pemaparan fenomena seperti yang telah di uraikan diatas, maka peneliti merasa tertarik untuk mengetahui secara lebih mendalam dengan melakukan pengkajian, permasalahan tersebut peneliti kemas pada sebuah penelitian dengan judul: ‘‘Perbedaan mental kewirausahaan Antara Mahasiswa Etnis Minang Dan Mahasiswa Etnis Melayu Riau Pada Mahasiswa Psikologi UIN Suska Riau ’’.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka peneliti menetapkan masalah sebagai berikut :

Apakah ada perbedaan mental kewirausahaan antara mahasiswa etnis Minang dan mahasiswa etnis Melayu Riau.?

C. Maksud Dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk mengkaji dan mempelajari secara ilmiah apakah ada perbedaan mental kewirausahaan antara mahasiswa etnis Minang dan mahasiswa etnis Melayu Riau.

Untuk mencapai maksud tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan secara ilmiah perbedaan mental kewirausahaan antara mahasiswa etnis Minang dan mahasiswa etnis Melayu Riau.

D. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis :

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi baru yang sangat berharga agar dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan selanjutnya, khususnya dibidang psikologi sosial, Psikologi lintas budaya.

2. Praktis

Dengan diadakannya penelitian ini penulis berharap dapat bermanfaat sebagai pembuktian secara empiris tentang perbedaan mental kewirausahaan antara mahasiswa etnis Minang dan mahasiswa etnis Melayu Riau.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kewirausahaan

Wirausaha bila ditinjau dari etimologinya berasal dari kata “wira” dan “usaha” kata wira berarti teladan atau patut dicontoh, sedangkan “usaha” berarti berkemauan keras ” memperoleh manfaat. Jadi seorang wirausaha dapat diartikan sebagai berikut: Seorang yang berkemauan keras melakukan tindakan yang bermanfaat dan patut menjadi teladan hidup (Tarsis, 1997 : 3).

Menurut Buchari (2008:16-17) istilah wiraswasta sering dipakai tumpang tindih dengan istilah wirausaha. Di dalam berbagai literatur dapat dilihat bahwa pengertian wiraswasta sama dengan wirausaha, demikian pula penggunaan wirausaha seperti sama dengan wiraswasta. Istilah wiraswastawan ada yang menghubungkannya dengan istilah saudagar. Walaupun sama artinya dalam bahasa sansekerta tetapi maknanya berlainan. Wiraswasta terdiri atas tiga kata : wira, swa, dan sta, masing-masing berarti, wira adalah manusia unggul, teladan, berbudi luhur, berjiwa besar, berani, pahlawan / pendekar kemajuan dan memiliki keagungan watak, swa artinya sendiri, dan sta artinya berdiri

Sedangkan menurut Sugiharto (2007:12-14) Istilah wirausaha berasal dari intreprenuer (bahasa Prancis) yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan arti between taker atau go between ada pandangan yang menyatakan bahwa wiraswasta sebagai pengganti dari istilah entrepreneur. Ada juga pandangan untuk

istilah entrepreneur digunakan wirausaha, sedangkan untuk istilah entrepreneurship digunakan istilah kewirausahaan.

Kesimpulannya adalah istilah wiraswasta sama dengan wirausaha, wirausahawan sama saja dengan kewirausahaan yang dalam bahasa Inggrisnya disebut entrepreneurship walaupun rumusannya berbeda-beda tetapi isi dan karakteristiknya sama.

Menurut Drucker (dalam Suryana,2008:2) Kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda melalui pemikiran kreatif dan tindakan inovatif demi terciptanya peluang, baik pengusaha maupun yang bukan pengusaha, meraih sukses karena memiliki kemampuan berpikir kreatif dan inovatif.

Sementara itu menurut Zimmerer (dalam Kasmir, 2007: 17) mengartikan kewirausahaan sebagai suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (usaha).

Wijandi (dalam Zulkarnain,2006:4-5) menulis bahwa pengertian wiraswasta bukanlah teladan dalam usaha parikelir (swasta), melainkan adalah sifat-sifat keberanian, keutamaan, keteladanan dan semangat yang bersumber dari kekuatan sendiri, dari seorang pendekar kemajuan, baik dalam karya pemerintahan maupun dalam kegiatan apa saja diluar pemerintahan dalam arti yang menjadi pangkal keberhasilan seseorang.

Menurut Schumpeter (dalam Zulkarnain,2006:5) Intrepeneur atau wirausaha adalah orang yang mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan

barang dan jasa baru, dengan menciptakan bentuk organisasi baru atau mengolah bahan baku baru.

Zimmerer dan Scarborough (dalam Zulkarnain,2006:5) menjelaskan bahwa kewirausahaan merupakan keahlian seseorang dalam menghadapi resiko dimasa mendatang dan tumbuh untuk mendapatkan profit dengan menggunakan seluruh sumber daya yang dimiliki sehingga mengalami peningkatan terhadap usaha tersebut.

Meredith (2000 : 5) menjelaskan bahwa wirausahawan adalah orang-orang yang mempunyai kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber-sumber daya yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan dari padanya. Mengambil tindakan yang tepat guna memastikan sukses.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan kewirausahaan atau entrepreneurship adalah orang-orang yang mempunyai mimpi, baik pengusaha maupun yang bukan pengusaha dimana seseorang mampu menciptakan sesuatu kreativitas dan memiliki jiwa innovator yang tinggi. Seseorang yang memiliki kreativitas dan jiwa inovator tentu berfikir untuk mencari atau menciptakan peluang yang baru agar lebih baik dari sebelumnya. keberanian dan memiliki kemampuan menemukan dan mengevaluasi peluang-peluang dan mengumpulkan sumberdaya yang diperlukan agar mendapatkan keuntungan dari peluang tersebut. Dimana berwirausaha merupakan tindakan yang tepat bagi mahasiswa dalam menghadapi tantangan kehidupan. Sehingga dapat memberikan kontribusi bagi kesejahteraan masyarakat.

1. Hakikat Kewirausahaan

Menurut Suryana (2008 : 2) dalam kehidupan sehari-hari, masih banyak orang yang menafsirkan dan memandang bahwa kewirausahaan adalah identik dengan apa yang dimiliki dan dilakukan oleh usahawan atau wiraswasta. Pandangan tersebut kurang tepat karena jiwa dan sikap kewirausahaan tidak hanya dimiliki oleh usahawan, namun juga oleh setiap orang yang berpikir kreatif dan bertindak inovatif, misalnya petani, karyawan, pegawai pemerintah, mahasiswa, guru, pimpinan proyek, dan lain sebagainya. Memang pada awalnya kewirausahaan dijumpai dalam dunia bisnis, akan tetapi akhir-akhir ini berkembang dalam berbagai aspek kehidupan, bahkan sering digunakan sebagai salah satu persyaratan untuk menjadi pimpinan suatu organisasi.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kata kewirausahaan bersifat umum karena ia merujuk kepada mental, sifat, ciri-ciri yang melekat pada seseorang yang memiliki kemauan keras untuk mewujudkan gagasan-gagasannya. Sifat ini tidak hanya dimiliki oleh pengusaha, ia juga dimiliki oleh Dosen diperguruan tinggi, mahasiswa, pegawai pemerintah, petani dan lain sebagainya. Dimana mereka harus ditanamkan pengetahuan kewirausahaan agar jiwa dan semangatnya berbeda. Mereka akan selalu kreatif, efisien tidak selalu menghabiskan anggaran, berpikir jauh kedepan agar terus maju untuk mencapai tujuan.

2. Karakteristik kewirausahaan

Menurut Mc Clelland (dalam Wiratmo, 2001:4) karakteristik wiraswastawan adalah sebagai berikut :

1. Keinginan untuk berprestasi. Penggerak psikologis utama yang memotivasi wiraswastawan adalah kebutuhan dimana ada keinginan dan dorongan dalam diri individu untuk berperilaku kearah pencapaian tujuan.
2. Keinginan untuk bertanggung jawab. Wiraswastawan menginginkan tanggung jawab pribadi bagi pencapaian tujuan
3. Preferensi kepada risiko-risiko menengah. Wiraswastawan bukanlah penjudi, Akan tetapi mereka yang berani mengambil risiko dan bekerja keras
4. Persepsi pada kemungkinan berhasil. Keyakinan pada kemampuan untuk mencapai keberhasilan adalah kualitas kepribadian wiraswastawan
5. Rangsangan oleh umpan balik. Wiraswastawan ingin mengetahui bagaimana hal yang mereka kerjakan, apakah umpan baliknya baik atau buruk.
6. Aktivitas energik. Menunjukkan energi yang jauh lebih tinggi dibandingkan rata-rata orang.
7. Orientasi kemasa depan. Mempunyai perencanaan kedepan yang jelas dan berfikir kedepan
8. Keterampilan dalam pengorganisasian. Mempunyai keterampilan dalam mengorganisasi kerja orang-orang dalam mencapai tujuan.
9. Sikap terhadap uang. Keuntungan uang nomor dua dibandingkan dengan prestasi kerja mereka.

Menurut Zulkarnain (2006:5-6) Entrepreneur atau kewirausahaan mempunyai empat karakteristik yaitu :

1. Menjalankan sebuah bisnis yang memiliki kemungkinan menghasilkan keuntungan

2. Berani mengambil resiko dan menerima resiko bisnis tersebut dimasa-masa mendatang.
3. Bisnis yang sedang ditekuni akan mempunyai kesempatan tumbuh.
4. Perusahaan akan membuat inovasi dan terjadi kapitalisasi bisnis.

Dari karakteristik diatas dapat disimpulkan bahwa orang-orang yang bermental kewirausahaan adalah orang-orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, berintelektual, berkepribadian, memiliki motivasi dan etos kerja yang tinggi, visioner, dan mempunyai impian agar tetap semangat untuk meraih kesuksesan.

B. Mental

Dalam kamus bahasa Indonesia (2005 : 733) mental bersangkutan dengan batin dan watak manusia, yang bukan bersifat badan dan tenaga, bukan hanya pembangunan fisik yang diperhatikan melainkan pembangunan batin dan watak.

Menurut Chaplin (2005: 297) mental menyinggung masalah pikiran, akal, ingatan atau proses-proses yang berasosiasi dengan pikiran.(Strukturalisme) menyinggung isi kesadaran (fungsionalisme) menyinggung perbuatan atau proses

Dapat disimpulkan bahwa mental adalah yang mengenai batin, cara berpikir, perasaan, aktivitas jiwa yang dilandasi oleh batin dan watak manusia. Sehingga membentuk kepribadian seseorang.

1. Mental Kewirausahaan

Menurut Herdiman (dalam Herdiman Saverius 2007) mental kewirausahaan mesti ditumbuhkan dan didorong terus, seperti kreatif, inovatif, dan berani

mengambil risiko sebesar apa pun. Keluarga mesti menjadi lingkungan pertama yang menumbuhkan mental kewirausahaan anak. Dunia perguruan tinggi juga sudah saatnya diubah menjadi entrepreneur university. Swasta dan pemerintah harus mendukung terciptanya iklim kondusif bagi lahirnya wirausahawan muda. Jika iklim itu tersedia, maka wirausahawan muda berprestasi akan terus bertumbuh. Mungkin seperti cendawan di musim hujan.

Menurut Anton (2009) mental kewirausahaan harus ditumbuhkan sejak dini untuk mempersiapkan calon penerus bangsa yang memiliki semangat dan daya juang tinggi. Agar terbentuk manusia tangguh yang mampu menghadapi segala permasalahan dan mengatur masa depannya dengan baik. "Memang tidak semua orang akan menjadi pengusaha, namun mental kewirausahaan harus dimiliki semua anak bangsa jika kita ingin menjadi bangsa yang besar dan bermartabat," katanya. Mental kewirausahaan menuntut seseorang untuk menjadi berani, mandiri, kreatif, mempunyai jiwa pemimpin, dan tidak mau bergantung kepada orang lain.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa mental kewirausahaan harus ditumbuhkan sejak kecil, baik melalui dunia pendidikan maupun lingkungan keluarga, agar seseorang tumbuh menjadi manusia yang memiliki mental percaya diri, penuh inisiatif, kreatif, inovatif, memiliki motif berprestasi, memiliki mental kepemimpinan, berani mengambil resiko dan lain sebagainya. Sehingga mereka mampu bersaing di era globalisasi dan ikut mensejahterakan masyarakat.

C. Definisi budaya

Seorang antropolog Tylor (dalam Soekanto, 1990: 188-189) pernah mencoba memberikan definisi mengenai kebudayaan sebagai berikut : kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain, kebudayaan mencakup kesemuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Menurut Linton (dalam Berry dkk,1999:324) definisi budaya ialah keseluruhan bawaan sosial umat manusia.

Sedangkan menurut Herkovitz (dalam Berry dkk,1999:324) budaya ialah bagian buatan manusia yang berasal dari lingkungan manusia.

Berdasarkan pendapat para tokoh diatas, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah pola kebiasaan yang dipelajari dari lingkungan baik itu disadari maupun tidak disadari oleh manusia itu sendiri. Dimana terkadang kebudayaan mengandung sangsi-sangsi dari masyarakat jika melakukan pelanggaran.

D. Istilah etnik

Ensiklopedi Indonesia (dalam Mendatu 2009) menyebutkan istilah etnik berarti kelompok sosial dalam sistem atau kebudayaan yang mempunyai arti kedudukan tertentu karena keturunan, adat, agama, bahasa, dan lain sebagainya. Anggota-anggota suatu kelompok etnik memiliki kesamaan dalam hal sejarah (keturunan), bahasa (baik yang digunakan ataupun tidak), sistem nilai, serta adat-istiadat dan tradisi.

Mendatu (2009) menjelaskan pada awalnya istilah etnik hanya digunakan untuk suku-suku tertentu yang dianggap bukan asli Indonesia, namun telah lama bermukim dan berbaur dalam masyarakat, serta tetap mempertahankan identitas mereka melalui cara-cara khas mereka yang dikerjakan, atau karena fisik mereka benar-bener khas. Misalnya etnik Cina, Arab, dan etnik Tamil-India. Perkembangan belakangan, istilah etnik juga dipakai sebagai sinonim dari kata suku pada suku-suku yang dianggap asli Indonesia. Misalnya etnik Bugis, etnik Minang, etnik Dairi-Pakpak, etnik Dani, etnik Sasak, dan ratusan etnik lainnya. Malahan akhir-akhir ini istilah suku mulai ditinggalkan karena berasosiasi dengan keprimitifan sedangkan istilah etnik dirasa lebih netral.

Menurut Barth (dalam Mendatu 2009) istilah etnik menunjuk pada suatu kelompok tertentu yang karena kesamaan ras, agama, asal-usul bangsa, ataupun kombinasi dari kategori tersebut terikat pada sistem nilai kebudayaan.

Sedangkan menurut Koentjaraningrat (dalam Narwoko dkk, 2007:197) konsep yang tercakup dalam istilah suku bangsa atau etnis adalah suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan kesatuan kebudayaan, dan kesadaran identitas tadi sering kali – tetapi tidak selalu – juga dikuatkan oleh kesatuan atau kesamaan bahasa.

Jadi, seiring dengan perkembangan zaman istilah etnik lebih sering dipakai dari pada suku karena dirasa lebih netral. Namun tidak terlepas dari identitas mereka yang memiliki berbagai kesamaan sebagai sebuah etnisitas.

E. Etnis Melayu

Menurut Lumbantobing (2009) beberapa naskah kuno mengacu Melayu dengan kata "Malaiyur". Kata "Malaya" atau "Malai" itu sendiri ternyata memiliki arti dalam bahasa Sanskrit dan Tamil, yaitu "bukit", sementara "ur" sendiri dalam Bahasa Tamil berarti "kota". Oleh karena itu, transliterasi "Malaiyur" tidak lain kurang lebih berarti "kota di bukit". yang menyatakan bahwa kerajaan Melayu berpusat di wilayah yang dibentengi perbukitan. Kata "Melayu" dari bahasa Jawa yang artinya "berlari". Versi terakhir ini (Melayu=berlari) sepertinya adalah yang paling umum beredar di publik, terutama di masyarakat Jawa. Salah satu penjelasan mengapa "berlari" disandingkan bagi suku Melayu dikarenakan anggapan bahwasannya suku ini senang mengembara, yang bisa disaksikan lewat bagaimana mereka begitu tersebar hampir di seluruh pesisir di kepulauan Indonesia bagian Barat. Namun beberapa pihak mengaitkan konsep 'berlari' ini dengan asumsi bahwasannya nenek moyang Suku Melayu adalah orang-orang yang melarikan diri dari huru-hara perang antar kerajaan di Nusantara yang terjadi terus-menerus pada masa lampau.

Menurut Rahman dkk (2003:51) konsep Melayu di Indonesia ialah subras atau etnik yang menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa daerahnya seperti Riau, Melayu Sumatera Timur, dan Melayu Betawi. Konsep ini sampai sekarang masih tetap dianut di Indonesia sehingga orang Melayu kurang berkembang dan tertinggal karena tergolong minoritas dari etnik lainnya oleh karena itu pembinaan budayanya kurang mendapat perhatian dari pemerintah daerah sendiri. Ini masih merupakan konsep yang sempit, dan masih diidentikkan dengan kesenian, bukan dalam

pengertian luas, yaitu segala unsur yang berkaitan dengan keseluruhan kehidupan manusia.

Pada masa ini kebudayaan Melayu sedang mengalami dilema. Secara konseptual dan filosofis kebudayaan Melayu memiliki potensi yang cukup agung. Tetapi sebaliknya pewarisnya kurang mengetahui dan mengenal. Akibatnya, banyak budak-budak Melayu ''jauh penampilannya dari yang diamanahkan dalam berbagai petuah para pendahulunya. Kondisi ini terjadi karena pengaruh dari eksternal yaitu kehidupan modern yang sangat kompleks dan canggih. Kondisi masyarakat Melayu sebagai masyarakat marginal tidak dapat dipungkiri. Masyarakat Melayu masih terhanyut oleh nostalgia masa lalu yang pernah jaya dan mengalami masa gemilang. Akan tetapi nostalgia itu tidak diikuti oleh inisiatif dan kreativitas untuk mengkaji ulang mengapa para pendahulu berhasil jaya dan mencapai kegemilangan. Malahan sebaliknya, mereka selalu mencari dalih keterpinggiran ini karena tidak ada kesempatan. Sementara orang dari etnik lain mampu meraih kesempatan itu. Kelebihan masyarakat Melayu perlu dikaji ulang, sedangkan kendala-kendala yang dialami untuk majunya masyarakat Melayu bahwa adanya faktor-faktor psikologis, cenderung apologi dan kurang rasional. Kendala yang bersifat struktural merupakan kendala yang berkorelasi pula dengan hambatan cultural yang telah mengikat secara inheren dalam diri orang Melayu (Rahman dkk, 2003: 53).

Berdasarkan berbagai uraian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa asal kata Melayu yaitu kota bukit dimana pada zaman dahulu kerajaan Melayu berada

diperbukitan, sedangkan kata Melayu menurut orang Jawa adalah lari karena orang Melayu suka mengembara. Seperti yang kita disebut orang Melayu adalah karena menggunakan bahasa Melayu seperti Riau, namun karena masih tergolong minoritas orang Melayu kurang berkembang dan tertinggal disebabkan kurang mendapat perhatian dari pemerintah, terbawa arus kehidupan modern, masih terlena dengan nostalgia masa lalu yang pernah jaya dan tidak digali kembali, sehingga generasi muda Melayu jauh penampilannya dari yang diamanatkan pendahulunya.

1. Etos dan Etika Kerja Etnis Melayu

Menurut Herman (2009) orang Melayu dalam pandangan sebagian masyarakat seringkali identik dengan sifat pemalas. Terkait dengan ini Utsman Pelly (dalam Herman 2009) seorang Antropolog – Unimed berpendapat bahwa kenyataan etnis Melayu menjadi sifat yang pemalas dikarenakan dininabobokkan dengan keadaan masa lalunya. Lebih jauh beliau berpendapat bahwa sebenarnya pada masa lalu, etnis ini dikenal suka bekerja keras sehingga mampu menguasai sektor perikanan, perdagangan, pertanian termasuk perkebunan. Pendapat ini didasarkan pada studi kasus masyarakat Melayu yang di Sumatera Utara. Bahkan saking makmurnya, guru-guru mengaji, penghulu, dan khotib ketika sholat jum'at mendapatkan gaji yang besar dari kesultanan. Namun karena terbuai dan lalai dengan kondisi ini, orang Melayu tidak sadar bahwa kekayaan yang pernah dimiliki sudah berpindah ke tangan etnis lainnya. Sehingga kalau kita hitung-hitung sangat sedikit orang Melayu mampu masuk ke jalur birokrasi dan menguasai perdagangan.

Menurut Rahman dkk (2003: 184-185) konsep etika kerja sangat penting dalam masyarakat Melayu sekarang. Orang Melayu dianjurkan oleh pemerintah untuk mengikuti etika bangsa lain yang telah maju seperti Eropa, Jepang, Korea dan China, tentu dengan catatan tidak bertentangan dengan agama dan falsafah hidupnya.

Kajian Swift (dalam Rahman dkk, 2003: 184-185) melakukan pengamatan bahwa orang Melayu suka memiliki tanah supaya dapat hidup selesa (enak) dan sejahtera tanpa bekerja keras.

Hasil kajian Djamour (dalam Rahman dkk, 2003: 184-185) hampir senada dengan Swift yang berkesimpulan bahwa orang Melayu ingin hidup senang, kenyang, dan tenang tanpa mau bekerja keras.

Rahman dkk, (2003: 185-186) memaparkan beberapa etika kerja orang Melayu dahulu, dapat dipahami dari ungkapan dan pribahasa berikut ini :

1. Biar lambat asal selamat

Hal ini berkaitan dengan peraturan, tata tertib dan nilai-nilai agama dan adat istiadat dan pandu arah. Orang tua-tua Melayu menekankan kepada anak-anaknya supaya berhati-hati dalam bekerja dan mengambil keputusan

2. Tidak lari gunung dikejar

Orang Melayu disarankan tidak tergopoh-gopoh dan selalu bersabar dalam bekerja. Sebab hasilnya tidak akan baik.

3. Awal dibuat, akhir diingat

Pekerjaan yang dibuat secara tergesa-gesa selalu menimbulkan kesulitan dan tidak lengkap, tidak terurus. Oleh sebab itu, masyarakat Melayu jika hendak

membuat suatu aktivitas selalu memikirkannya semasak-masaknya supaya hasilnya berjaya

4. Alang-alang berdawat, biarlah hitam

Jangan asal-asalnya dan awalnya saja. Harus serius dan jangan tanggung-tanggung dan harus sampai selesai

5. Kerja beragak-agak tidak menjadi, kerja berangsur-angsur tidak bertahan

Pekerjaan yang ditunda-tunda tidak baik, jadi bekerja itu harus sampai selesai

6. Sifat padi, semakin berisi semakin tunduk

Tidak boleh sombong dan tamak jika sudah menjadi orang sukses

7. Baru bertatih hendak berjalan, langsung tersembam

Kerja terburu-buru dan bersikap tamak tidak untuk diamalkan. Etika kerja yang demikian akan merusak kredibilitas pelakunya

8. Selera bagai taji, tulang bagai kanji/ menanti nasi tersaji dimulut

Selera mau yang tinggi dan enak akan tetapi kerja malas. Tentulah cara seperti ini tidak akan membawa hasil, bahkan dihina orang ramai

9. Bekerja janganlah berulah dan degil

Sikap berhati-hati, berhemat, dan selalu waspada merupakan sikap yang terpuji

10. Hemat dan cermat merupakan amalan yang terpuji bagi orang Melayu

Hemat tidak berarti tamak, cermat tidak berarti lambat

Jadi, orang Melayu dikenal dengan sebutan pemalas tidak mau bekerja keras serta lambat dalam bekerja, padahal pada zaman dahulu orang Melayu dikenal

pekerja keras mungkin karena terbuai dengan kekayaan masa lalu menyebabkan generasi Melayu tidak produktif walaupun tetap cermat dan bertanggung jawab. Akan tetapi sekarang orang Melayu dianjurkan pemerintah untuk mengikuti etos kerja bangsa yang telah maju seperti Jepang, Eropa dan lain sebagainya.

2. Sistem Nilai Etnis Melayu

Menurut Sollen (dalam Rahman dkk,2003: 51-52) Melayu memiliki nilai-nilai universal yang diakui oleh umat manusia, seperti nilai keyakinan kepada kekuasaan sang pencipta, Tuhan, nilai persebatian sesama umat, nilai musyawarah dan mufakat, serta menjaga dan menciptakan keadilan sehingga orang Melayu memiliki harkat, martabat, dan marwah yang dipandang sejajar dengan manusia dan masyarakat lainnya.

Menurut Ical (2008) falsafah hidup etnis Melayu dapat disimpulkan berlandaskan pada 5 dasar yaitu :

- 1) Melayu itu islam : Sifatnya universal dan demokratis bermusyawarah
- 2) Melayu itu berbudaya : Sifatnya nasional dalam bahasa, tari, sastra, pakaian, tersusun dalam tingkah laku dan lain-lain
- 3) Melayu itu beradat : Sifatnya regional (kedaerahan) dalam bhineka tunggal ika, dengan tepung tawar, balai pulut kuning dan lain-lain yang mengikat tua dan muda

- 4) Melayu itu terurai : Yaitu tersusun dalam masyarakat yang rukun, tertib mengutamakan keterteraman dan kerukunan, hidup berdampingan dengan harga menghargai timbal balik, bebas tapi terikat dalam masyarakat
- 5) Melayu itu berilmu : Artinya pribadi yang diarahkan kepada ilmu pengetahuan dan ilmu kebathinan (agama dan mistik) agar bermarwah dan disegani orang untuk kebaikan umum

Hamidy (1999: 194-195) mengatakan sistem nilai diberikan oleh adat yang ada pada daerah kepulauan dan beberapa daerah pesisir Timur pantai pulau Sumatera di daerah Riau, tidak merupakan sistim yang dianut, kecuali dalam bentuk adat kebiasaan yang tidak berada dalam suatu kaedah yang berkadar hukum, sehingga lebih condong kepada tradisi saja. Sistem nilai ini memberikan ukuran dan ketentuan-ketentuan terhadap bagaimana manusia harus berbuat dan bertingkah laku, serta dengan serangkaian sanksi-sanksi yang cukup tegas. Sistem nilai yang berlaku oleh adat merupakan hasil pemikiran yang mendalam dari datuk-datuk terdahulu tentang bagaimana sebaiknya kehidupan masyarakat dapat diatur, sehingga kehidupan dapat berjalan dengan damai, bahagia, serta harmonis. Tujuan serupa itu maka sistem nilai adat berupaya membuat sistem nilai yang bersifat horizontal. Sistem nilai yang memberikan keselarasan antara manusia dengan manusia. Jika ada gerak vertikal seperti hubungan rakyat dengan penguasa atau raja, itupun masih dalam sistem keharmonisan antar manusia. Ketika sistem nilai

adat membuat pola-pola keselarasan antar masyarakat dengan penguasa, maka sistem nilai tradisi mencoba membuat keharmonisan antara manusia dengan alam.

Dari berbagai uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa etnis Melayu memiliki standar nilai baik secara horizontal maupun vertikal, secara horizontal etnis Melayu memiliki hubungan antar sesama manusia dengan baik sehingga tercipta keharmonisan dan kedamaian. Secara vertikal etnis Melayu dikenal teguh dalam mengamalkan ajaran agama dan selalu taat beribadah serta hormat kepada penguasa.

F. Etnis Minang

Menurut Nur (2007) Minangkabau berasal dari kata Minang dan kabau. Minang berarti menang dan kabau berarti kerbau. Artinya suku yang menang kebaunya. Pertandingan adu kerbau dengan kerajaan Pasundan. Orang Minang dengan kelicikannya mengutus anak kerbau yang sedang menyusui untuk dipertandingkan melawan kerbau Pasundan yang tegap yang biasanya tak terkalahkan. Anak kerbau itu diberi penutup mulut dari besi yang runcing ujungnya. Sehingga ketika dipertandingkan melawan kerbau Pasundan akan segera menyeruduk perut kerbau Pasundan yang dikira induknya untuk mencari susunya. Tentu saja kerbau Pasundan terluka oleh besi runcing yang ada dimulut kerbau orang Minang. Kerbau Pasundan terjatuh dan kalah. Sejak itu orang minang disebut dengan Minangkabau artinya orang yang menang kerbaunya.

Menurut Latief (2002: 3-4) etnis Minang adalah suatu etnis yang unik, sebenarnya sangat menarik untuk dikaji. Etnis ini menganut sistem kekeluargaan matrilineal, suatu sistem yang hanya dianut oleh jumlah etnis yang sangat terbatas di dunia ini yang masih bertahan. Etnis Minang adalah etnis perantau yang mudah beradaptasi di perantauan tanpa banyak menimbulkan gejolak sosial. Melebihi etnis Cina. Etnis Minang terkenal dengan bakat manggaleh (dagang) atau naluri berbisnis.

Jadi, Minangkabau artinya adalah orang yang menang kerbaunya. Walaupun kemenangan itu diperoleh dengan cara yang licik. Etnis ini sangat menarik karena sistem kekeluargaan diambil dari garis keturunan Ibu. Selain itu etnis ini juga dikenal memiliki mental dagang yang tinggi dan suka merantau.

1. Budaya Etnis Minang Berdagang

Ciri atau wajah dari etnis Minang lainnya yang menonjol adalah budaya “menggaleh ” budaya berdagang. Walaupun tidak sedikit urang Minang yang bekerja di pemerintahan, diketentaraan dan lain sebagainya. Namun tetap saja yang di kenal umum itu adalah profesi dagangnya. Entah karena keuletan dan kegigihan atau karena memang melihat jumlahnya sampai etnis ini diberi julukan yang mampu menyaingi orang Cina. Bahkan diberi gelar sebagai “ Minangkiaw ” (Latief, 2002: 53)

Latief (2002: 188-189) mengatakan orang Minang terkenal pintar berdagang. Karena bakat dagang orang Minang adalah bakat alamiah atau pengaruh keluarga atau pelarian dari kesulitan hidup. Bakat dagang ini sebetulnya akan lebih baik di

bina atau dipupuk melalui dunia pendidikan. Banyak mereka yang berhasil dalam bidang ini. Akan tetapi kebanyakan levelnya hanya kelas menengah ke bawah. Maka dari itu mengapa wirausahawan Minang sulit berkembang menjadi konglomerat terkenal ? itu karena kurangnya pengetahuan, pembinaan, dan sulit berkongsi.

Menurut Indah (2008) filosofi Minang perantauan paling mudah terlihat di bidang niaga dan perekonomian. Pasca PRRI/Permesta etnis ini sempat mengalami inferioritas bersuara kritis di bidang politik, sastra dan sosial. Dorongan inferior yang sama menjadikan etnis Minang mengalihkan energi mereka di bidang yang aman: ekonomi. Tak ada kucing putih dan kucing hitam di sana. Semuanya hijau memegang laba. Tak ada pula stigma etnis pemicu pemberontakan di sana. Hingga kini etnis Minang lebih dikenal sebagai saudagar-saudagar yang mahir berdagang. Dari 14 pucuk pimpinan BUMN sekarang tercatat 9 orang di antaranya berasal dari etnis Minang. Sementara dalam masyarakat umum, ekspansi dagang Minang sangat mudah terlihat. Contohnya sudut-sudut Sabang hingga Merauke tak lepas dihiasi rumah makan Padang.

Menurut Jalal (2004) kelebihan orang Minang memiliki intelektualitas seperti kepekaan dan kemampuan kewirausahaan, kemampuan pengetahuan sikap dan keterampilan beragama.

Dari pemaparan para tokoh diatas dapat kita simpulkan bahwa orang Minang dikenal memiliki intelektualitas dan Minangkiaw terbukti diseluruh penjuru Indonesia selalu ada orang Minang yang berdagang, karena bagi etnis Minang berdagang adalah pekerjaan yang fleksibel. Bakat ini dipengaruhi oleh keluarga

dan kesulitan hidup. Namun sayangnya orang Minang sulit berkongsi sehingga mereka mengalami kesulitan untuk maju. Apalagi hanya orang Minang yang berpendidikan rendah yang selalu melakoni dunia usaha sehingga tidak ada bekal pengetahuan agar dapat bersaing dengan usaha-usaha lainnya.

2. Adat Minangkabau Tentang Ekonomi

Perekonomian sangat dipentingkan oleh adat Minangkabau. Yang demikian. Dipahami, sebab atas dasar ekonomi yang sehatlah masyarakat akan menjadi makmur dan kebudayaan akan dapat dikembangkan serta pembangunan dapat dilaksanakan. Pepatah adat memfatwakan :

Dek ameh sagalo kamah

Dek padi sagalo jadi

Elok lenggang di nan data

Rancak rapat di hari paneh

Manjilih di tepi aie

Marsedo di paruik kanyang

(Karena ada emas segala jadi

Karena ada padi segala beres,

elok lenggang pada yang datar,

baik barisan di hari panas

kebersihan di tepi air

memilih di perut kenyang) (Hakimy, 2004 : 199)

berdasarkan pepatah diatas bagi orang Minang pertumbuhan ekonomi dalam keluarga sangat penting karena segala sesuatu diatur oleh uang, apapun akan mudah jika ada uang baik itu untuk kesejahteraan keluarga maupun Negara. Minangkabau harus mempunyai persiapan dalam perekonomian. Sehingga etos kerja menjadi tinggi khususnya dalam berwirausaha

Pepatah lain mengatakan seperti dalam hal :

Maiek tabujuan tangah rumah,

Naiek gadang batagak gala,

Mambuek rumah tampek diam,

Mengawinkan anak – kemanakan.

(Mayat terbujur ditengah rumah,

naik nobat bertegak gelar,

membuat rumah tempat kediaman,

mengawinkan anak – kemenakan) (Hakimy, 2004: 199-200)

Berdasarkan pepatah diatas maka untuk mengenalkan pengertian tentang pentingnya ekonomi itulah orang Minangkabau banyak pergi merantau kedaerah lain. Kenyataan ini bukanlah disebabkan negerinya miskin dan kehidupan yang serba susah, tetapi didorong oleh rasa untuk memelihara, menambah harta kekayaan yang diperoleh dirantau itu tidaklah dipergunakan dinegeri orang, tetapi

dibawa kekampung halaman. Dalam hal ini terdapatlah perlombaan yang baik sesama orang Minangkabau dalam memperbaiki keadaan ekonomi kaum dan negerinya.

Menurut Abidin (2008) Minangkabau dalam rentang sejarah masa lalu mendorong kepada beramal inovatif sarat dinamika dan kreativitas. Adalah satu kenyataan, bila anak nagari yang di rantau tersebar diseluruh belahan dunia. Jumlahnya lebih banyak dari yang di kampung halaman. Di wilayah Jadebotabek saja lebih kurang mencapai 4,3 juta jiwa, dan para perantau Minang tersebar dimana-mana. Budaya merantau adalah kekuatan budaya yang potensial, bila dapat digali menjadi kekuatan riil. Kaedah hidup di Ranah Minang mengisyaratkan;

Handak kayo badikik-dikik,

Handak tuah batabua urai,

Handak mulia tapek-i janji,

Handak luruih rantangkan tali,

Handak buliah kuat mencari,

Handak namo tinggakan jaso,

Handak pandai rajin balaja.”

Artinya, Hendak kaya berdikit-dikit (berhemat), hendak tuah bertabur urai, hendak mulia tepati janji, hendak lurus rantangkan tali, hendak beroleh

(mempunyai sesuatu kekayaan) kuat mencari, hendak nama tinggalkan jasa, hendak pandai rajin belajar). Maka orang Minang dikenal dengan berjiwa perantau baik itu merantau untuk mencari ilmu terlebih-lebih untuk mencari kekayaan atau berdagang.

G. Mahasiswa

Menurut Denny (2008) definisi mahasiswa diambil dari suku kata pembentuknya. Maha dan Siswa, atau pelajar yang paling tinggi levelnya. Sebagai seorang pelajar tertinggi, tentu mahasiswa sudah terpelajar, sebab mereka tinggal menyempurnakan pembelajarannya hingga menjadi manusia terpelajar yang paripurna. Mahasiswa sendiri adalah komunitas terkecil dalam masyarakat yang memiliki citra intelektual yang tinggi (meski sekarang diragukan terutama moralnya), apalagi para aktivis yang berpengalaman dan punya skill lebih dibanding mahasiswa umum.

Dapat disimpulkan bahwa ketika seseorang sudah belajar diperguruan tinggi maka ia akan mengalami proses perubahan pandangan, pola pikir. Dimana dengan perubahan pandangan tersebut mereka akan menjadi seorang yang berintelek, pisioner, ilmiah, kreatif, berkepribadian dan lain sebagainya, inilah yang membedakan mahasiswa dengan bukan mahasiswa, yang membedakan antar mahasiswa unggul dengan mahasiswa biasa. Mahasiswa yang memiliki pandangan baru tentang kesuksesan akan lebih kreatif dan inovatif, serta menyukai tantangan, hal ini ditampakkan dengan mental kewirausahaan yang di miliki mahasiswa sebagai

agen perubahan yang diharapkan dapat membuka lapangan pekerjaan baru demi kesejahteraan masyarakat.

H. Definisi Nilai

Rokeach (dalam Berry dkk, 1999: 104) mengembangkan dua perangkat nilai yang disebut nilai terminal dan nilai instrumental. Nilai terminal dibatasi sebagai keberadaan akhir (end states) eksistensi yang diidamkan dan nilai instrumental dibatasi sebagai tatacara berperilaku yang diidamkan digunakan untuk mencapai keberadaan akhir. Rokeach menemukan delapan belas nilai dari setiap jenis, dan instrumennya (the Rokeach Value Survey) mensyaratkan urutan berjenjang (rank order) dalam tiap perangkat dari kedelapan belas nilai. Contoh yang termasuk dalam daftar nilai terminal ialah tujuan-tujuan memperoleh kesamaan, kebebasan, kebahagiaan, penyelamatan, dan penghargaan kepada diri sendiri. Sedangkan yang termasuk nilai-nilai instrumental ialah perilaku-perilaku seperti menjadi besar hati, jujur, sopan, dan bertanggung jawab.

Menurut Spranger (dalam Ansori dkk, 134) nilai diartikan sebagai suatu tatanan yang dijadikan panduan oleh individu untuk menimbang dan memilih alternatif keputusan dalam situasi sosial tertentu. Sedangkan menurut Dayakisni (2004: 49-51) Nilai merupakan suatu perasaan yang mendalam dimiliki oleh anggota masyarakat yang akan sering menentukan perbuatan atau tindak – tanduk perilaku anggota masyarakat.

Dari berbagai pendapat tokoh diatas maka dapat disimpulkan bahwa nilai adalah suatu acuan bagi individu yang menjadi suatu keyakinan untuk bertindak dan bertindak laku sebagaimana yang diharapkan oleh masyarakat sebagai suatu

kebiasaan yang sangat dihargai. Seperti yang kita ketahui bahwa pada masyarakat etnis Minang standar ekonominya tinggi, terbukti etnis Minang pintar berdagang dan merantau sehingga dikenal dengan sebutan Minangkiaw. Lain halnya dengan etnis Melayu standar nilai hubungan dengan sesama manusianya tinggi, sehingga etnis Melayu dianggap sangat menghargai sesama manusia apapun latar belakangnya.

1. Fungsi Nilai

Dayakisni (2004, 52) mengatakan nilai mempunyai beberapa fungsi yang sangat penting dalam kehidupan manusia

a. Nilai berfungsi sebagai standar, yaitu standar yang menunjukkan tingkah laku dari berbagai cara yaitu :

- ❑ Membawa individu untuk mengambil posisi khusus dalam masalah sosial
- ❑ Mempengaruhi individu dalam memilih ideologi politik atau agama
- ❑ Menunjukkan gambaran-gambaran self terhadap orang lain
- ❑ Menilai dan menentukan kebenaran dan kesalahan atas diri sendiri atau orang lain
- ❑ Merupakan pusat pengkajian tentang proses-proses perbandingan untuk menentukan bermoral atau kompeten
- ❑ Nilai digunakan untuk mempengaruhi orang lain atau mengubahnya
- ❑ Nilai sebagai standar dalam proses rasionalisasi, yang dapat terjadi pada setiap tindakan yang kurang dapat diterima oleh pribadi atau masyarakat dan meningkatkan self esteem.

b. Nilai fungsi sebagai rencana umum (general plan) dalam penyelesaian konflik dan pengambilan keputusan.

- c. Nilai berfungsi motivasional. Nilai memiliki komponen motivasional yang kuat seperti halnya komponen kognitif, efektif dan behavioral.
- d. Nilai berfungsi penyesuaian. Isi nilai tertentu diarahkan secara langsung kepada cara bertingkah laku serta tujuan akhir yang berorientasi pada penyesuaian
- e. Nilai berfungsi sebagai ego defisit. Di prosesnya nilai mewakili konsep – konsep yang telah tersedia, sehingga dapat mengurangi ketegangan dengan lancar dan lancar.
- f. Nilai berfungsi sebagai pengetahuan atau aktualisasi diri. Nilai sebagai model tingkah laku atau cara bertindak secara eksplisit maupun implicit melibatkan fungsi aktualisasi diri.

Dari fungsi nilai diatas dapat diambil kesimpulan bahwa nilai merupakan standar atau sesuatu hal yang sudah baku bagi individu atau masyarakat untuk bertingkah laku, hal ini didasarkan dari cara, kebiasaan, tata kelakuan, dan adat – istiadat. Untuk berinteraksi atau berkomunikasi dengan sesama manusia agar mencapai suatu tujuan dalam menyesuaikan diri.

I. Kerangka Pemikiran, Asumsi dan Hipotesis

1.Kerangka Pemikiran

Teori utama yang dipakai oleh penulis adalah teori Meredith (2000 : 5) yang menjelaskan bahwa wirausahawan adalah orang-orang yang mempunyai kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber-sumber daya yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan dari padanya. Mengambil tindakan yang tepat guna memastikan sukses. Jadi bermental kewirausahaan

merupakan tindakan yang tepat bagi mahasiswa dalam menghadapi tantangan kehidupan. Membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat. Karena seperti yang kita ketahui pada saat ini lapangan pekerjaan sempit sedangkan para pencari kerja banyak.

Etnis Minang dianggap memiliki kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis, seperti yang kita ketahui orang – orang dari etnis Minang menyukai perdagangan terbukti hampir diseluruh pelusuk Indonesia kita temukan pedagang dari etnis Minang, begitu juga halnya di Riau, perdagangan di kuasai oleh etnis Minang. Naluri dengan penciuman pasar yang tajam dilahirkan oleh bakat manggaleh etnis Minang, demi mendapatkan kesejahteraan dan kehidupan yang layak. Jika seandainya naluri tersebut dilandasi dengan ilmu dan teknologi maka akan menjadi potensi yang hebat. Mahasiswa etnis Minanglah yang diharapkan mampu menjawab tantangan ini.

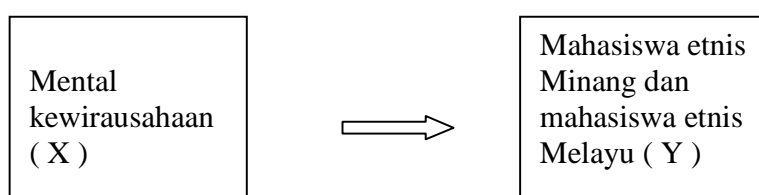
Apakah mungkin mahasiswa dari etnis Minang memiliki mental kewirausahaan yang tinggi karena faktor keturunan dan pengaruh lingkungan. Seperti apa yang kita lihat dilapangan, hal ini perlu kita buktikan secara ilmiah karena tidak menutup kemungkinan mahasiswa dari etnis lainnya justru lebih memiliki mental kewirausahaan yang tinggi. Seperti mahasiswa dari etnis Melayu

Etnis Melayu memiliki pandangan penafsiran tentang agama yang keliru bahwa tergantung kepada nasib, kurang menghargai profesi pedagang, dan ilmu pengetahuan, merupakan faktor ketertinggalan orang Melayu masa kini. Dalam berbagai hal diantaranya bidang perdagangan, ini disebabkan orang-orang dari etnis Melayu lebih bermalas-malasan dari pada etnis pendatang lainnya dalam bekerja dan

berwirausaha. Namun seiring dengan perkembangan zaman dan beberapa tahun terahir ada kesadaran dari para tokoh, pemerintah untuk mengedepankan etnis Melayu dengan memproteksi dunia usaha bagi putra daerah. Ini angin segar bagi masyarakat etnis Melayu dan diharapkan orang-orang yang berpendidikan mampu menjawab tantangan ini. Lalu bagaimana dengan Mahasiswa dari etnis Melayu yang sudah menjalani pendidikan apakah ada perubahan pandangan mengenai bagaimana menjadi orang yang sukses tanpa bekerja dengan orang lain atau menjadi pekerja gaji. Apakah sudah ada perubahan dalam memandang bahwa bermental kewirausahaan merupakan modal penting bagi seorang calon sarjana yang akan terjun di masyarakat demi membuka lapangan pekerjaan baru. Agar tercipta kesejahteraan dan kemakmuran. Maka hanya mahasiswa etnis Melayulah sebagai generasi muda diharapkan mampu menjawab tantangan ini.

Ketika seseorang sudah memasuki dunia pendidikan maka akan terjadi proses perubahan pandangan mengenai apa itu sukses ? tak terkecuali mahasiswa etnis Minang dan mahasiswa etnis Melayu. Begitu juga dalam hal mental kewirausahaan. Apakah ada perbedaan antara mahasiswa etnis Minang dan mahasiswa etnis Melayu dimana mereka sama – sama sudah mengecap dunia pendidikan diperguruan tinggi, sudah mengetahui banyak hal tentang kewirausahaan baik itu melalui pelatihan maupun teori – teori yang sudah dipelajari. Dengan hal ini apakah masih melekat pengaruh kebudayaan dan keturunan pada diri individu masing – masing etnis

Pandangan berpikir diatas dapat dilihat dengan kerangka berpikir sebagai berikut :



2. Asumsi

Seseorang yang terjun dalam dunia wirausaha adalah orang yang mampu melihat dan menilai kesempatan bisnis, percaya diri, berani mengambil resiko, kepemimpinan, punya pandangan kedepan, serta mengumpulkan sumber-sumber daya yang diperlukan dan bertindak untuk memperoleh keuntungan dari peluang – peluang itu.

Semua orang bisa terjun ke dunia wirausaha karena mental kewirausahaan tidak hanya dimiliki oleh suku bangsa tertentu saja. Semangat motivasi dan budaya berwirausaha bisa dibentuk melalui pendidikan dan pelatihan kewirausahaan secara kontinyu.

3. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut : “ terdapat perbedaan mental kewirausahaan yang signifikan antara mahasiswa etnis Minang dan mahasiswa etnis Melayu Fakultas Psikologi UIN Suska Riau

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan komparatif yaitu sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawab secara mendasar tentang sebab akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu (Nasir, 2003: 58). Mencoba membandingkan mental kewirausahaan antara mahasiswa etnis Minang dengan mahasiswa etnis Melayu di Fakultas Psikologi.

B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Penelitian

1. Variabel Penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah mental kewirausahaan dan yang menjadi variabel bebas adalah mahasiswa etnis Minang dan mahasiswa etnis Melayu

2. Definisi Operasional

a. Mental Kewirausahaan

Mental kewirausahaan adalah seseorang yang mempunyai sifat kreatif, inovatif, kepemimpinan, berani mengambil resiko, pembisnis yang tinggi, dengan menggabungkan kreatifitas, tantangan, kerja keras dan kepuasan untuk mencapai prestasi maksimal dalam proses mencari kesejahteraan dan aktualisasi diri. Tergambar dari skala wirausahawan atau entrepreneurship dengan aspek dan indikator sebagai berikut :

Aspek –aspek	Mental kewirausahaan
Percaya diri	<ul style="list-style-type: none"> - Keyakinan - Ketidaktergantungan, individualitas Optimisme
Berorientasikan tugas dan hasil	<ul style="list-style-type: none"> - Kebutuhan akan prestasi, berorientasi laba, ketekunan dan ketabahan, tekak kerja keras, mempunyai dorongan kuat, energetik dan inisiatif
Pengambil resiko	<ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan mengambil resiko, suka pada tantangan
Kepemimpinan	<ul style="list-style-type: none"> - Bertingkah laku sebagai pemimpin - Dapat bergaul dengan orang lain - Menanggapi saran-saran dan kritik
Keorisinalan	<ul style="list-style-type: none"> - Inovatif dan kreatif - Fleksibel - Punya banyak sumber - Serba bisa, mengetahui banyak hal
Berorientasi kemasa depan	<ul style="list-style-type: none"> - Pandangan kedepan - Perseptif

b. Status Mahasiswa

1) Mahasiswa Etnis Minang

Yaitu mahasiswa yang berasal dari etnis Minang dimana kedua orang tua mereka pun berasal dari etnis Minang.

2) Mahasiswa Etnis Melayu

Yaitu mahasiswa yang berasal dari etnis Melayu dimana kedua orang tua mereka pun berasal dari etnis Melayu

C. Populasi Penelitian dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa etnis Minang dan mahasiswa etnis Melayu pada Fakultas Psikologi UIN Suska Riau. Merupakan mahasiswa aktif kuliah dari angkatan 2006 sampai 2007 yang berjumlah 67 orang, yang terdiri dari mahasiswa etnis Melayu dimana kedua orang tua mahasiswa tersebut berasal dari etnis Melayu sebanyak 35 orang, sedangkan mahasiswa etnis Minang dimana kedua orang tua mahasiswa tersebut berasal dari etnis Minang sebanyak 32 orang.

Tabel 1.1

Jumlah populasi mahasiswa etnis Minang dan mahasiswa etnis Melayu pada
Fakultas Psikologi UIN Suska Riau

No	Semester	Mahasiswa etnis Minang	Mahasiswa etnis Melayu
1	VI	25	26
2	VIII	7	9
	JUMLAH	32	35

2 Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Menurut Arikunto (2002:112), apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semuanya sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Dalam penelitian ini akan diambil semua sampel yang ada.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Populasi. Populasi menurut Arikunto (2002 :108) adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Alat Ukur

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan variabel yang diteliti, maka dibuat suatu skala psikologi yang dikembangkan dari definisi operasional, yang menjadi subjek penelitian yaitu, skala mental kewirausahaan peneliti disusun berdasarkan teori Meredith (2000: 5). Skala dalam penelitian ini menggunakan skala likert, bentuk respons pada skala ini terdiri dari lima kategori, tapi untuk menghindari jawaban subjek yang mengelompok maka skala ini dimodifikasi dalam bentuk empat alternatif jawaban dengan menghilangkan jawaban netral untuk menghindari jawaban subjek yang mengelompok sehingga dikhawatirkan akan kehilangan banyak data (Hadi,2002:20). Pernyataan dalam skala ini mempunyai favourable dan unfavourable, Untuk pernyataan favourable diberikan skor sebagai berikut :

- Sangat setuju (SS) : Nilai 4
- Setuju (S) : Nilai 3
- Tidak setuju (TS) : Nilai 2
- Sangat tidak setuju (STS) : Nilai 1

Sedangkan pernyataan Unfavourable diberikan skor sebagai berikut :

- Sangat setuju (SS) : Nilai 1
- Setuju (S) : Nilai 2
- Tidak setuju (TS) : Nilai 3
- Sangat tidak setuju (STS) : Nilai 4

Dibawah ini data mahasiswa etnis Minang maupun mahasiswa etnis Melayu yang peneliti peroleh melalui bertanya kepada kosma tiap kelas dan kemudian dikonfirmasi kembali melalui angket yang diberikan kepada mahasiswa berisi no, nama, nim, semester, suku ayah dan suku ibu, serta no hp.

Data mahasiswa etnis Minang dimana kedua orang tua mahasiswa tersebut adalah orang Minang tabel berikut :1.2

No	Nama	Nim	Smtr	Suku B. Bapak I. Ibu
1	Darniati	10761000038	VI	B. Minang I. Minang
2	Nilawati	10761000073	VI	B. Minang I. Minang
3	Elfitra	10761000064	VI	B. Minang I. Minang
4	Ichda wildani	10761000040	VI	B. Minang I. Minang
5	Nurbaity	10761000058	VI	B. Minang I. Minang
6	Irma dita	10761000028	VI	B. Minang I. Minang
7	Febie ola falentina	10761000103	VI	B. Minang I. Minang
8	Gustini amriani	10761000034	VI	B. Minang I. Minang
9	Jimi aditia	10761000075	VI	B. Minang I. Minang
10	Marisa Elvira	10761000112	VI	B. Minang I. Minang
11	Novera	10761000059	VI	B. Minang I. Minang
12	Winda	10761000126	VI	B. Minang I. Minang
13	M. rizki fadli	10761000088	VI	B. Minang I. Minang
14	Windatul aini	10761000027	VI	B. Minang I. Minang
15	Sisca apriyanti	10761000086	VI	B. Minang I. Minang

16	Siska sri wahyuni	10761000118	VI	B. Minang I. Minang
17	Sri handayani	10761000050	VI	B. Minang I. Minang
18	Putra wahyudi	10761000158	VI	B. Minang I. Minang
19	Novia	10761000151	VI	B. Minang I. Minang
20	Mardhiah siska	10661004656	VI	B. Minang I. Minang
21	Loli febriyeni	10761000008	VI	B. Minang I. Minang
22	Tiani succi	10761000026	VI	B. Minang I. Minang
23	Fwi astari	10761000031	VI	B. Minang I. Minang
24	M. jihad	10761000109	VI	B. Minang I. Minang
25	Saifaturrahmi	10761000006	VI	B. Minang I. Minang
26	Benny Anrizal	10661004609	VIII	B. Minang I. Minang
27	Siska apriyanti	10661004086	VIII	B. Minang I. Minang
28	Meikel almuqit	10661004657	VIII	B. Minang I. Minang
29	Rudi Hartanto	10661004602	VIII	B. Minang I. Minang
30	Dina safitri	10661004644	VIII	B. Minang I. Minang
31	Mardhiah siska	10661004656	VIII	B. Minang I. Minang
32	Hanna mahrunnisa	10661004617	VIII	B. Minang I. Minang

Data mahasiswa etnis Melayu dimana kedua orang tua mahasiswa tersebut adalah etnis Melayu terdapat pada tabel 1.3

No	Nama	Nim	Smtr	Suku B. Bapak I. Ibu
1	M. halim	10761000110	VI	B. Melayu I. Melayu
2	Novia anggaraini	10761000151	VI	B. Melayu I. Melayu
3	Dessy natalia	10761000150	VI	B. Melayu I. Melayu
4	Marzet	10761000136	VI	B. Melayu I. Melayu
5	Yeni mindasari	10761000099	VI	B. Melayu I. Melayu
6	Islami	10761000107	VI	B. Melayu I. Melayu
7	Darmiati	10761000038	VI	B. Melayu I. Melayu
8	Desi daswita	10761000077	VI	B. Melayu I. Melayu
9	Nela satri	10761000141	VI	B. Melayu I. Melayu
10	Dessy natalia	10761000059	VI	B. Melayu I. Melayu
11	Ruzikin	10761000132	VI	B. Melayu I. Melayu
12	Alfadil amami	10761000026	VI	B. Melayu I. Melayu
13	Alfizan	10761000126	VI	B. Melayu I. Melayu
14	Zulkifli	10761000117	VI	B. Melayu I. Melayu
15	Halim	10761000111	VI	B. Melayu I. Melayu
16	Nurul fitri fajriani	10761000089	VI	B. Melayu I. Melayu
17	Oktafiansyah	10761000076	VI	B. Melayu I. Melayu
18	Sari rahmawati	10761000160	VI	B. Melayu I. Melayu
19	Zonna febrina	10761000005	VI	B. Melayu

20	Nurhidayatul fitri	10761000002	VI	I. Melayu B. Melayu
21	Ibil	10761000014	VI	I. Melayu B. Melayu
22	Boby setiawan	10761000036	VI	I. Melayu B. Melayu
23	Alfadhil amami	10761000049	VI	I. Melayu B. Melayu
24	farida	10761000162	VI	I. Melayu B. Melayu
25	Wansulferina wati	10761000043	VI	I. Melayu B. Melayu
26	Dewi massaini	10761000015	VI	I. Melayu B. Melayu
27	Nofri zalni	10661004660	VIII	I. Melayu B. Melayu
28	Saiful mizan	10661004675	VIII	I. Melayu B. Melayu
29	Mhd afrizan	10661004658	VIII	I. Melayu B. Melayu
30	Renny anggraini	10661004662	VIII	I. Melayu B. Melayu
31	Fitrianis	10661004649	VIII	I. Melayu B. Melayu
32	Zulfa gusra rina	10661004670	VIII	I. Melayu B. Melayu
33	Putri ayu L	10661004674	VIII	I. Melayu B. Melayu
34	M. Dharmarullah.P	10661004573	VIII	I. Melayu B. Melayu
35	Jahriyanto	10661004585	VIII	I. Melayu B. Melayu

Blue print skala mental kewirausahaan untuk uji coba (try out) dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 14
Blue Print Aitem Skala Mental Kewirausahaan
(sebelum try out)

N	Aspek	Indicator	Favorable	Unfavorable	Jumlah
1	Percaya Diri	<ul style="list-style-type: none"> - Keyakinan - Ketidaktergantungan, individualitas optimisme 	1,13,25,37,49	7,19,31,43,55	10
2	Berorientasikan tugas dan hasil	<ul style="list-style-type: none"> - Kebutuhan akan prestasi, berorientasi laba, ketekunan dan ketabahan, tekak kerja keras mempunyai dorongan , kuat energetic dan inisiatif 	2,14,26,38,50	8,20,32,44,56	10
3	Pengambil resiko	<ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan mengambil resiko suka pada tantangan 	3,15,27,39,51	9,21,33,45,57	10
4	Kepemimpinan	<ul style="list-style-type: none"> - Bertingkah laku sebagai pemimpin - Dapat bergaul dengan orang lain - Menanggapi saran-saran dan kritik 	4,16,28,40,52	10,22,34,46,58	10
5	Keorisinilan	<ul style="list-style-type: none"> - Inovatif dan kreatif - Fleksibel - Punya banyak sumber Serba bisa, mengetahui Banyak hal 	5,17,29,41,53	11,23,35,47,59	10
6	Berorientasi kemasa depan	<ul style="list-style-type: none"> - Pandangan kedepan - Perseptif 	6,18,30,42,54	12,24,36,48,60	10
			30	30	60

2. Uji coba alat ukur

Sebelum penelitian ini dilaksanakan maka alat ukur yang digunakan perlu dilakukan uji coba. Kepada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Suska Riau semester III dan semester X dengan ketentuan mahasiswa tersebut memiliki karakteristik yang sama. Hal ini dilakukan untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas, guna mendapatkan aitem – aitem yang layak sebagai alat ukur.

Dalam menetapkan uji coba Azwar (2004:57) mengatakan tidak ada ketentuan pasti untuk menentukan seberapa banyak sampel yang harus diambil. Secara statistik sampel yang lebih dari 60 orang sudah cukup banyak. Berdasarkan konsep tersebut uji coba aitem dilakukan terhadap 39 subjek. Aitem yang diuji cobakan berjumlah 60 aitem yang keseluruhannya untuk skala mental kewirausahaan.

a. Uji Validitas

Menurut Azwar (1996: 173) validitas berasal dari kata validity yang mempunyai arti sejauhmana **ketepatan** dan **kecermatan** suatu instrument pengukur (tes) dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila tes tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang tepat dan akurat sesuai dengan maksud dilakukannya tes tersebut. Untuk mengetahui apakah skala yang dibuat sesuai dengan tujuan pengukurannya, maka uji validitas dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi product moment. Teknik korelasi product moment merupakan pengujian validitas alat ukur dengan

menggunakan pendekatan konsistensi internal yang dilakukan dengan cara menghubungkan atau mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor totalnya.

Untuk korelasi product moment digunakan rumus (Hadi, 2009: 241):

$$r_{xy} = \frac{\Sigma XY - \frac{(\Sigma X)(\Sigma Y)}{N}}{\sqrt{[\Sigma X^2 - \frac{(\Sigma X)^2}{N}][\Sigma Y^2 - \frac{(\Sigma Y)^2}{N}]}}$$

Keterangan

- N : Jumlah subjek
- X : Skor aitem / butir
- Y : Skor total tiap subjek
- R_{xy} : Korelasi skor aitem dan total aitem

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas diterjemahkan dari kata reliability, pengukuran yang memiliki reliabilitas yang tinggi maksudnya adalah pengukuran yang dapat menghasilkan data yang reliabel. Ide pokok dalam konsep reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya (Azwar, 1996:180). Reliabilitas mengacu kepada konsistensi atau kepercayaan hasil ukur yang mengandung makna kecermatan pengukuran.

Untuk uji reliabilitas skala dalam penelitian ini menggunakan teknik koefisien reliabilitas alpha :

$$\alpha = 2 \left[1 - \frac{S_1^2 + S_2^2}{S_x^2} \right]$$

Keterangan :

a : Koefisiensi reliabilitas Alpha

E. Teknik Analisa Data

Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa t – test, merupakan teknik statistik parametris yang digunakan untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel independen. Jumlah sampel satu tidak sama dengan jumlah sampel 2 dan varian tidak homogen, sehingga menggunakan rumus Separated varians (Sugiyono 2008 : 197).

$$t = \frac{\overline{X_1} - \overline{X_2}}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan :

t : Septed varians

$\overline{X_1}$: Mean variabel $\overline{X_1}$

$\overline{X_2}$: Mean variabel $\overline{X_2}$

S_1 : Varians Skor variabel 1

S_2 : Varians Variabel 2

N : Jumlah sampel

Tabel 1.5
Rekapitulasi hasil uji coba validitas aitem yang Valid
Pada skala mental kewirausahaan

NO	Aspek	Indicator	Favourable	Unfavourable	jumlah
1	Percaya Diri	<ul style="list-style-type: none"> - Keyakinan - Ketidaktergantungan, individualitas optimisme 	1,13,37	19,31,43,55	7
2	Berorientasikan tugas dan hasil	<ul style="list-style-type: none"> - Kebutuhan akan prestasi, berorientasi laba ketekunan dan ketabahan, tekak kerja keras, mempunyai dorongan kuat, energetic dan inisiatif 	2,14,50	8,20,32,44,56	8
3	Pengambil resiko	<ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan mengambil resiko, suka pada tantangan 	3,15,27,39,51	9,33,45,57	9
4	Kepemimpinan	<ul style="list-style-type: none"> - Bertingkah laku sebagai pemimpin - Dapat bergaul dengan orang lain - Menanggapi saran-saran dan kritik 	4,16,28,40,52	10,22,34,46,58	10
5	Keorisinilan	<ul style="list-style-type: none"> - Inovatif dan kreatif - Fleksibel - Punya banyak sumber Serba bisa, mengetahui banyak hal 	5,17,29,41,53	11,23,35,47,59	10
6	Berorientasi kemasa depan	<ul style="list-style-type: none"> - Pandangan kedepan - Perseptif 	6,18,30,42,54	12,24,36,48,60	10
		Jumlah	26	28	54

Tabel 1.6
Rekapitulasi hasil uji coba validitas aitem yang gugur
Pada skala mental kewirausahaan

NO	Aspek	Indicator	Favourable	Unfavourable	jumlah
1	Percaya Diri	<ul style="list-style-type: none"> - Keyakinan - Ketidaktergantungan, individualitas optimisme 	25,49	7	3
2	Berorientasikan tugas dan hasil	<ul style="list-style-type: none"> - Kebutuhan akan prestasi, berorientasi laba ketekunan dan ketabahan, tekak kerja keras, mempunyai dorongan kuat, energetic dan inisiatif 	26,38		2
3	Pengambil resiko	<ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan mengambil resiko, suka pada tantangan 		21	1
4	Kepemimpinan	<ul style="list-style-type: none"> - Bertingkah laku sebagai pemimpin - Dapat bergaul dengan orang lain - Menanggapi saran-saran dan kritik 			
5	Keorisinilan	<ul style="list-style-type: none"> - Inovatif dan kreatif - Fleksibel - Punya banyak sumber <p>Serba bisa, mengetahui banyak hal</p>			
6	Berorientasi kemasa depan	<ul style="list-style-type: none"> - Pandangan kedepan - Perseptif 			
		Jumlah	4	2	6

Tabel 1.7
Rekapitulasi aitem penelitian Pada skala mental kewirausahaan

NO	Aspek	Indicator	Favourable	Unfavourable	jumlah
1	Percaya Diri	<ul style="list-style-type: none"> - Keyakinan - Ketidaktergantungan, individualitas optimisme 	1,13,37	19,31,43,55	7
2	Berorientasikan tugas dan hasil	<ul style="list-style-type: none"> - Kebutuhan akan prestasi, berorientasi laba ketekunan dan ketabahan, tekak kerja keras, mempunyai dorongan kuat, energetic dan inisiatif 	2,14,50	8,20,32,44,56	8
3	Pengambil resiko	<ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan mengambil resiko, suka pada tantangan 	3,15,27,39,51	9,33,45,57	9
4	Kepemimpinan	<ul style="list-style-type: none"> - Bertingkah laku sebagai pemimpin - Dapat bergaul dengan orang lain - Menanggapi saran-saran dan kritik 	4,16,28,40,52	10,22,34,46,58	10
5	Keorisinilan	<ul style="list-style-type: none"> - Inovatif dan kreatif - Fleksibel - Punya banyak sumber <p>Serba bisa, mengetahui banyak hal</p>	5,17,29,41,53	11,23,35,47,59	10
6	Berorientasi kemasa depan	<ul style="list-style-type: none"> - Pandangan kedepan - Perseptif 	6,18,30,42,54	12,24,36,48,60	10
		Jumlah	26	28	54

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan cara memberikan skala kepada mahasiswa yang menjadi sampel penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa dan mahasiswi yang tercatat pada Fakultas Psikologi UIN Suska Riau 2006/2007.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 1-15 Maret 2010, pada hari Senin sampai hari Senin berikutnya. Skala ini diberikan kepada mahasiswa Psikologi yang terbagi menjadi dua kelompok, yaitu mahasiswa etnis Minang dan mahasiswa etnis Melayu dari semester VI sampai semester VIII. Total seluruh sampel dari 2 kelompok ini adalah 67 orang, yaitu 32 orang mahasiswa etnis Minang dan 35 orang mahasiswa etnis Melayu.

B. Uji Asumsi

Sebelum dilakukan analisa data, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi hal ini bertujuan melihat apakah data yang diperoleh memenuhi uji asumsi yang diisyaratkan atau tidak. Uji asumsi dilakukan terhadap dua hal yaitu uji normalitas sebaran dan uji homogenitas. Pengujian normalitas dan homogenitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program komputer yakni program SPSS 11,5 For Windows

1. Uji Normalitas

Uji normalitas sebaran bertujuan untuk mengetahui normal atau tidaknya sebaran data penelitian. Salah satu yang dilakukan untuk melihat normalitas sebaran adalah dengan melihat rasio antara kecondongan kurva (Skewness) dan kerampingan kurva (Kurtosis). Jika rasio keduanya berada dalam atau mendekati rentang -2 sampai $+2$ maka dapat dikatakan bahwa data memiliki distribusi normal (Hartono, 2005:33). Berdasarkan uji normalitas SPSS 11,5 For Windows didapat rasio Skewness dan rasio Kurtosis untuk mental kewirausahaan mahasiswa etnis Minang dan mahasiswa etnis Melayu sebagai berikut :

$$\text{Rasio Skewness} = \frac{\text{Skewness}}{\text{Standar error of skewness}} = \frac{-0,080}{0,398} = -0,20$$

$$\text{Rasio Kurtosis} = \frac{\text{Kurtosis}}{\text{Standar error kurtosis}} = \frac{-0,474}{0,778} = -0,60$$

Sedangkan rasio Skewness dan rasio Kurtosis untuk mental kewirausahaan pada mahasiswa etnis Minang dan mahasiswa etnis Melayu diperoleh angka sebagai berikut :

$$\text{Rasio Skewness} = \frac{\text{Skewness}}{\text{Standar error of skewness}} = \frac{-0,081}{0,414} = -0,195$$

$$\text{Rasio Kurtosis} = \frac{\text{Kurtosis}}{\text{Standar error kurtosis}} = \frac{-0,769}{0,809} = -0,950$$

Rasio skewness dan kurtosis mental kewirausahaan pada mahasiswa etnis Minang dan mahasiswa etnis Melayu dalam penelitian ini berada dalam rentang $-$

2 sampai +2, dengan demikian dapat disimpulkan sebaran penelitian normal (lihat lampiran uji normalitas)

Selain itu untuk mengetahui apakah sebaran data normal atau tidak yaitu dengan melihat kurva. Distribusi normal digambarkan oleh kurva yang berbentuk lonceng (lihat lampiran histogram)

2. Uji Homogenitas

Selain uji normalitas, hasil uji asumsi lain yang perlu diperhatikan adalah uji homogenitas yakni pengujian persyaratan analisis terhadap asumsi-asumsinya untuk uji perbedaan (komparatif) pengujian homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh homogen atau tidak homogen, dapat dilihat dari besarnya signifikansi. Jika signifikansi besar dari 0,05 maka data dinyatakan homogen dan tidak homogen (Hartono, 2005: 145) adapun data yang diperoleh dalam penelitian ini berdasarkan dari hasil uji homogenitas, diperoleh nilai F sebesar 0,205 dan signifikansi sebesar 0,652. karena 0,652 adalah besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan data penelitian ini adalah homogen.

C. Hasil Penelitian

1. Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis yang akan diajukan diterima atau ditolak, dilakukan analisis data. Teknik analisa data yang digunakan adalah t-test (independent samples test) yaitu menguji kemampuan generalisasi rata-rata data dua sampel yang tidak berkorelasi (Hartono, 2004:165). Adapun statistik deskripsi bisa dilihat dalam tabel 1.8 dibawah ini

Tabel 1.8

Statistik Deskripsi
One – Sampel Statistik

Mahasiswa Fakultas Psikologi	N	Mean	Std Deviation	Std error Mean
Mental kewirausah :Etnis Melayu	35	161.82	15.79368	2.66962
Etnis Minang	32	86	18,94208	3,34852
		161,1875		

Dengan bantuan komputer program SPSS 11,5 For Windows maka dapat disusun hasil uji t dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1.9
Independent samples test

	Levens test for equality of variances		T test for equality of means						
	F	Sig	T	Df	Sig 2-tailed	Mean difference	Std.error difference	95 % confidence interval of the difference	
Mental Kewirausahaan equal variances assumed. Equal variances not assumed	.205	.652	.151	65	.881	.6411	4.24759	Lower	Upper
			.150	60.607	.882	.6411	4.28246	-7.84195	9.12409
								-7.92335	9.20550

Ketentuan penerimaan atau penolakan hipotesis adalah apabila t hitung lebih besar dari t tabel maka hipotesisnya diterima atau ditolak dan begitu sebaliknya, atau dapat mempergunakan taraf signifikansi yakni jika nilai

signifikansi lebih kecil atau sama dengan 0,05 ($p < 0,05$) maka hipotesisnya diterima atau ditolak.

Berdasarkan tabel Independent Samples Test, diketahui bahwa nilai t hitung 0,151 dan signifikansi 0,881. Dalam hal ini probabilitas (P) yaitu 0,881 artinya P lebih besar 0,05 jadi hipotesis yang diajukan tidak diterima. Dengan kata lain tidak terdapat perbedaan mental kewirausahaan antara mahasiswa etnis Minang dan mahasiswa etnis Melayu.

2. Analisis Tambahan

Menurut Azwar (2004: 105) sisi diagnostik suatu proses pengukuran atribut psikologi adalah pemberian ,makna atau interpretasi terhadap skor skala yang bersangkutan. Sebagai suatu hasil ukur berupa angka (kuantitatif), skor skala memerlukan suatu norma pembandingan agar dapat diinterpretasikan secara kualitatif. Untuk memberikan makna yang memiliki nilai diagnostik, terlebih dahulu skor skala perlu diderivasi dan diacukan pada suatu norma kategori. Pada skala mental kewirausahaan pengelompokan subjek dibagi menjadi dua kategori yaitu : mahasiswa etnis Minang dan mahasiswa etnis Melayu. Pada skala kewirausahaan terdapat 54 item, dengan pembagian subjek pada kategori mahasiswa etnis Minang dan mahasiswa etnis Melayu. Maka dapat dihitung dengan cara angka 6 (Satuan deviasi standar) dibagi 4, sehingga setiap kelompok memiliki jarak 1,5 SD (Standar deviasi). Untuk membuat kategorisasi ini dimana perhitungan dilakukan secara manual, berdasarkan skor kecil dan

terbesar yang mungkin diperoleh (Azwar, 2002:107). Skala yang disebar diberi skor antara 1 sampai 4, dengan demikian nilai terendah yang mungkin diperoleh adalah $1 \times 54 = 54$, skor tertinggi yang mungkin diperoleh adalah $4 \times 54 = 216$. Rentang nilai atau range sebesar $216 - 54 = 162$. nilai rentang ini dibagi dalam 6 satuan deviasi standar (SDS), sehingga diperoleh nilai standar deviasi $(216 - 54) / 6 = 27$ dan mean sebesar $(216 + 54) / 2 = 135$. Dalam penelitian ini, peneliti mengelompokkan responden dalam 2 kategori dengan jarak antara kategori adalah $6 : 2 = 3$ SD, maka besar jarak adalah $3 \times 27 = 81$. Untuk lebih jelasnya, maka dibawah ini akan ditampilkan gambaran hipotesis mental kewirausahaan yang bisa dilihat dalam tabel 2.1 :

Tabel 2.1
Gambaran Hipotesis
Kewirausahaan

Item	Nilai minimal	Nilai maksimal	Range	Mean	Standar deviasi
54	54	216	162	135	27

Berdasarkan hasil perhitungan diatas pada skala mental kewirausahaan pengelompokan subjek dilakukan dengan dua kategori yaitu mahasiswa etnis Minang dan mahasiswa etnis Melayu. Dalam penelitian ini peneliti mengelompokkan responden dalam 2 kategori, dengan jarak kategori $6 : 2 = 3$, maka besar jarak adalah $3 \times 27 = 81$. Secara rinci dapat dilihat pada tabel 1.9

Tabel 2.2
Kategori Kewirausahaan

Kategori	Mahasiswa etnis Melayu		Mahasiswa etnis Minang	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Rendah $54 \leq X \leq 108$	0	0	0	0
Sedang $108 \leq X \leq 135$	2	5.71	2	6.25
Tinggi $135 < X \leq 216$	33	94.28	30	93.75
Jumlah	35	100%	32	100%

Dari hasil perhitungan dengan kriteria diatas. Diketahui bahwa mental kewirausahaan mahasiswa etnis Melayu, subjek yang berada pada kategori rendah tidak ada (0 %), pada kategori sedang sebanyak 2 orang (5.71%), pada kategori tinggi 33 orang (94.28 %), sementara itu mental kewirausahaan mahasiswa etnis Minang, subjek yang berada pada kategori rendah tidak ada(0%), pada kategori sedang sebanyak 2 orang (6.25%) pada kategori tinggi 30 orang (93.75%)

Berdasarkan perhitungan diatas dapat disimpulkan bahwa rata-rata mental kewirausahaan mahasiswa etnis Melayu dan mahasiswa etnis Minang berada pada kategori tinggi. Hal ini dilihat dari frekuensi dan persentase dari tiap mahasiswa terhadap indikator atau watak mental kewirausahaan. Maka diketahui bahwa mental kewirausahaan antara mahasiswa etnis Minang dan mahasiswa etnis Melayu Riau tidak terdapat perbedaan. Mereka sama-sama memiliki mental kewirausahaan yang tinggi.

Pengkategorian yang dilakukan mengenai mental kewirausahaan terhadap mahasiswa etnis Minang dan Melayu diatas dilihat secara keseluruhan. Untuk

mengetahui skala mental kewirausahaan pada mahasiswa etnis Minang dan mahasiswa etnis Melayu pada masing-masing wataknya, maka dapat dilihat dari tabel pengkategorisasian peraspek berikut :

Tabel 2.3
Gambaran Hipotesis
Aspek-aspek mental Kewirausahaan

Aspek mental kewirausahaan	Nilai min	Nilai maks	Range	Mean	SD
Percaya Diri	7	28	21	17,5	4
Berorientasikan tugas dan hasil	8	32	24	20	4
Pengambil resiko	9	36	27	22,5	5
Kepemimpinan	10	40	30	25	5
Keorisinilan	10	40	30	25	5
Berorientasi kemasa depan	10	40	30	25	5

Selanjutnya berdasarkan hasil perhitungan diatas, maka dapat dibuat kategorisasi untuk aspek watak percaya diri pada mental kewirausahaan sebagaimana terdapat ditabel dibawah ini

Tabel 2.4
Kategori aspek percaya diri

Kategori	Mahasiswa etnis Melayu		Mahasiswa etnis Minang	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Rendah $7 \leq x \leq 14$	0	0	0	0
Sedang $14 \leq x \leq 21$	25	71,42	20	62,5
Tinggi $21 < x \leq 28$	10	28,57	12	37,5
Jumlah	35	100%	32	100%

Tabel diatas menunjukkan bahwa pada aspek percaya diri, mental kewrausahaan mahasiswa etnis Melayu subjek yang berada pada kategori rendah tidak ada (0 %), terdapat sebanyak 25 orang (71,42 %) berada pada kategori sedang, dan 10 orang (28,57%) berada pada kategori tinggi. Sedangkan pada mahasiswa etnis Minang subjek yang berada pada kategori rendah tidak ada (0 %) terdapat 20 orang (62,5%) berada pada kategori sedang, dan 12 orang (37,5%) berada pada kategori tinggi. Jadi secara umum pada mahasiswa etnis Minang untuk aspek percaya diri lebih tinggi dari pada mahasiswa etnis Melayu.

Tabel 2.5
Kategori aspek berorientasikan tugas dan hasil

Kategori	Mahasiswa etnis Melayu		Mahasiswa etnis Minang	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Rendah $8 \leq x \leq 16$	0	0	0	0
Sedang $16 \leq x \leq 24$	19	54,28	19	59,37
Tinggi $20 < x \leq 32$	16	45,71	13	40,62
Jumlah	35	100%	32	100%

Tabel diatas menunjukkan pada aspek berorientasikan tugas dan hasil, pada mahasiswa etnis Melayu , subjek yang berada pada kategori rendah tidak ada (0%) terdapat 19 orang (54,28%) berada pada kategori sedang, sedangkan 16 orang (45,71%) berada pada kategori tinggi. Sementara pada mahasiswa etnis Minang, subjek yang berada pada kategori rendah tidak ada (0%), terdapat 19 orang (59,37) berada pada kategori sedang, dan 13 orang (40,62%) berada pada kategori tinggi. Secara umum mahasiswa etnis Melayu pada aspek berorientasikan tugas dan hasil berada pada kategori tinggi dari pada mahasiswa etnis Minang.

Tabel 2.6
Kategori aspek mengambil resiko

Kategori	Mahasiswa etnis Melayu		Mahasiswa etnis Minang	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Rendah $9 \leq x \leq 18$	0	0	1	3,125
Sedang $18 \leq x \leq 27$	24	68,57	20	62,5
Tinggi $27 < x \leq 36$	11	31,42	11	34,375
Jumlah	35	100%	32	100%

Tabel diatas menunjukkan pada aspek mengambil resiko mahasiswa etnis Melayu, subjek yang berada pada kategori rendah tidak ada (0%) terdapat 24 orang (68,57%) berada pada kategori sedang, dan 11 orang (31,42%) berada pada kategori tinggi, sedangkan pada mahasiswa etnis Minang, terdapat 1 orang (3,125 %) berada pada kategori rendah. 20 orang (62,5%) berada pada kategori sedang, dan 11 orang (34,37%) berada pada kategori tinggi. Maka secara umum mahasiswa etnis Melayu dan mahasiswa etnis Minang berada pada kategori tinggi. Artinya kedua mahasiswa baik dari etnis Melayu maupun Minang sama-sama memiliki Kemampuan mengambil resiko, suka pada tantangan

Tabel 2.7
Kategori aspek kepemimpinan

Kategori	Mahasiswa etnis Melayu		Mahasiswa etnis Minang	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Rendah $10 \leq x \leq 20$	0	0	1	3,125
Sedang $20 \leq x \leq 30$	21	60	19	59,375
Tinggi $30 < x \leq 40$	14	40	12	37,5
Jumlah	35	100%	32	100%

Tabel diatas menunjukkan aspek kepemimpinan, pada mahasiswa etnis Melayu, subjek yang berada pada kategori rendah tidak ada (0%), terdapat 21 orang (60%) berada pada kategori sedang, dan 14 orang (40%) berada pada kategori tinggi, sementara pada mahasiswa etnis Minang, terdapat 1 orang (3,125 %) berada pada kategori rendah, dan terdapat 19 orang (59,375%) berada pada kategori sedang, lalu terdapat 12 orang (37,5%) berada pada kategori tinggi. Jadi secara umum mahasiswa etnis Melayu pada aspek kepemimpinan berada pada kategori lebih tinggi dari pada mahasiswa etnis Melayu

Tabel 2.8
Kategori aspek keorisinilan

Kategori	Mahasiswa etnis Melayu		Mahasiswa etnis Minang	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Rendah $10 \leq x \leq 20$	0	0	0	0
Sedang $20 \leq x \leq 30$	19	54,28	21	65,62
Tinggi $30 < x \leq 40$	16	45,71	11	34,37
Jumlah	35	100%	32	100%

Tabel diatas menunjukkan aspek keorisinilan, pada mahasiswa etnis Melayu, subjek yang berada pada kategori rendah tidak ada (0%), terdapat 19 orang (54,28%) berada pada kategori sedang, dan 16 orang (45,71%) berada pada kategori tinggi, sementara pada mahasiswa etnis Minang, subjek yang berada pada kategori rendah tidak ada (0%), terdapat 21 orang (65,62%) berada pada kategori sedang, dan 11 orang (34,37%) berada pada kategori tinggi. Jadi secara umum mahasiswa etnis Melayu untuk aspek keorisinilan berada pada kategori tinggi dari pada mahasiswa etnis Minang.

Tabel 2.9

Kategori aspek berorientasi kemasa depan

Kategori	Mahasiswa etnis Melayu		Mahasiswa etnis Minang	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Rendah $10 \leq x \leq 20$	0	0	0	0
Sedang $20 \leq x \leq 30$	19	54,28	16	50
Tinggi $30 < x \leq 40$	16	45,71	16	50
Jumlah	35	100%	32	100%

Tabel diatas menunjukkan aspek berorientasi kemasa depan, pada mahasiswa etnis Melayu, subjek yang berada pada kategori rendah tidak ada (0%), terdapat 19 orang (54,28%) berada pada kategori sedang, dan 16 orang (45,71%) berada pada kategori tinggi, sementara etnis Minang, subjek yang berada pada kategori rendah tidak ada (0%), terdapat 16 orang (50%) berada pada kategori sedang, dan 16 orang (50%) berada pada kategori tinggi. Maka secara umum rata-rata mahasiswa etnis Melayu dan mahasiswa etnis Minang berada pada kategori tinggi. Artinya baik mahasiswa etnis Melayu maupun mahasiswa etnis Minang sama-sama memiliki pandangan kedepan, perseptif, visi dan misi dalam hidupnya mempunyai tujuan yang jelas.

D. Pembahasan

Dari analisa diatas bahwa tidak ada perbedaan mental kewirausahaan antara mahasiswa etnis Minang dan mahasiswa etnis Melayu. Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan statistik t-test diperoleh hasil yang menyatakan hipotesis yang diajukan tidak diterima dengan t sebesar 151 dengan derajat kebebasan (df) 65 dan

signifikansi 881. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan mengenai mental kewirausahaan antara mahasiswa etnis Minang dan mahasiswa etnis Melayu. Tidak adanya perbedaan ini karena mahasiswa etnis Melayu maupun etnis Minang sama – sama memiliki mental kewirausahaan yang tinggi seperti kreatif, inovatif, visioner, percaya diri, berorientasi kedepan, mandiri, ingin mewujudnya gagasan atau ide-ide dan berani mengambil risiko.

Sebagaimana teori Drucker (dalam Suryana,2008:2) Kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda melalui pemikiran kreatif dan tindakan inovatif demi terciptanya peluang, baik pengusaha maupun yang bukan pengusaha, meraih sukses karena memiliki kemampuan berpikir kreatif dan inovatif.

Menurut Trinanda (2008) salah satu yang dilakukan banyak pihak termasuk pemerintah, dunia usaha dan lembaga pendidikan adalah dengan merubah paradigma pola atau budaya berfikir masyarakat dari berorientasi mencari pekerjaan menjadi menciptakan peluang pekerjaan. Paradigma ini penting dibangun dan dikembangkan untuk menciptakan fokus dari upaya pemecahan masalah krisis tenaga kerja dan pengangguran sekaligus mengembangkan potensi kemampuan sumber daya manusia. Khususnya bagi lembaga pendidikan, bukan hanya menumbuhkan semangat, tetapi membangun konsep berfikir dan mendorong secara praktis kemampuan entrepreneurship lulusannya agar dapat sukses menempuh cita-cita dan tujuan hidup. Termasuk menjadi wirausahawan.

Menurut Suryana (2008 : 2) jiwa dan sikap kewirausahaan tidak hanya dimiliki oleh usahawan, namun juga oleh setiap orang yang berpikir kreatif dan

bertindak inovatif, misalnya petani, karyawan, pegawai pemerintah, mahasiswa, guru, pimpinan proyek, dan lain sebagainya.

Menurut Denny (2008) mahasiswa adalah seorang pelajar tertinggi, tentu mahasiswa sudah terpelajar, sebab mereka tinggal menyempurnakan pembelajarannya hingga menjadi manusia terpelajar yang paripurna. Mahasiswa sendiri adalah komunitas terkecil dalam masyarakat yang memiliki citra intelektual yang tinggi.

Sedangkan menurut Djamarah (2002 :14) seseorang yang telah melakukan aktivitas belajar dan diakhir dari aktivitasnya itu telah memperoleh perubahan dalam dirinya dengan memiliki pengalaman baru, maka individu itu dikatakan telah belajar. Tetapi perlu diingatkan, bahwa perubahan yang terjadi akibat belajar adalah perubahan yang bersentuhan dengan aspek kejiwaan dan mempengaruhi tingkah laku.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan ketika seseorang sudah belajar diperguruan tinggi yaitu mahasiswa maka ia akan mengalami proses perubahan pandangan, pola pikir. Dimana dengan perubahan pandangan tersebut mereka akan menjadi seorang yang berintelek, pisioner, ilmiah, kreatif, berkepribadian dan lain sebagainya, inilah yang membedakan mahasiswa dengan bukan mahasiswa, mahasiswa yang memiliki pandangan baru tentang kesuksesan akan lebih kreatif dan inovatif, serta menyukai tantangan, hal ini ditampakkan dengan jiwa kewirausahaan yang di miliki mahasiswa sebagai agen perubahan yang diharapkan dapat membuka lapangan pekerjaan baru demi kesejahteraan masyarakat. Seseorang yang berpendidikan memiliki keinginan untuk berprestasi. dimana ada keinginan dan dorongan dalam diri individu untuk berperilaku kearah pencapaian tujuan. Persepsi

pada kemungkinan berhasil. keyakinan pada kemampuan untuk mencapai keberhasilan adalah kualitas kepribadian wiraswastawan. Orientasi kemasa depan. Mempunyai perencanaan kedepan yang jelas dan berfikir kedepan. Begitu juga halnya pada mahasiswa etnis Minang dan mahasiswa etnis Melayu.

Kenyataan bahwa setelah dilakukan penelitian tidak ada perbedaan mental kewirausahaan antara mahasiswa etnis Minang dan mahasiswa etnis Melayu dapat dijelaskan sebagaimana Latief (2002: 188-189) mengatakan orang Minang terkenal pintar berdagang. Karena bakat dagang orang Minang adalah bakat alamiah pengaruh keluarga atau pelarian dari kesulitan hidup. Bakat dagang ini sebetulnya akan lebih baik di bina atau dipupuk melalui dunia pendidikan. Banyak mereka yang berhasil dalam bidang ini. Akan tetapi kebanyakan levelnya hanya kelas menengah ke bawah. Maka dari itu mengapa wirausahawan Minang sulit berkembang menjadi konglomerat terkenal ? itu karena kurangnya pengetahuan, pembinaan, dan sulit berkongsi. Jika orang Minang yang berdagang adalah orang yang berpendidikan dimana ia memiliki pengetahuan tentang dunia perdagangan serta mengikuti arus perdagangan modern maka hal tersebut dapat membuka peluang yang sangat besar dengan kesuksesan bisnis yang akan ia kembangkan.

Dari hasil penelitian menyatakan bahwa mahasiswa etnis Melayu memiliki mental kewirausahaan yang tinggi, hal ini diluar dugaan peneliti namun berdasarkan pendapat Pelly (dalam Herman 2009) seorang Antropolog – Unimed mengatakan bahwa kenyataan etnis Melayu menjadi sifat yang pemalas dikarenakan dininabobokkan dengan keadaan masa lalunya. Lebih jauh beliau berpendapat bahwa sebenarnya pada masa lalu, etnis ini dikenal suka bekerja keras sehingga mampu

menguasai sektor perikanan, perdagangan, pertanian termasuk perkebunan. Karena sifat pemalas inilah sehingga orang Melayu mengalami ketertinggalan dari etnis pendatang seperti Minang, Cina, dan Jawa. Namun pada saat ini ketertinggalan orang Melayu justru menjadi cambuk bagi orang-orang Melayu itu sendiri untuk bangkit dengan mulai belajar dari kejayaan masa lalu serta dukungan dari pemerintah yang memproteksi dunia usaha bagi etnis Melayu. Agar etnis Melayu tidak mengalami ketertinggalan dari etnis pendatang lainnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan dilakukannya uji hipotesis maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Tidak ada perbedaan mental kewirausahaan antara Mahasiswa etnis Minang dan mahasiswa etnis Melayu dimana kedua etnis ini sama-sama memiliki mental kewirausahaan yang tinggi, seperti kreatif, inovatif, visioner, percaya diri, berorientasi kedepan, mandiri, ingin mewujudnya gagasan atau ide-ide dan berani mengambil risiko.
2. Mahasiswa etnis Minang dan mahasiswa etnis Melayu sama-sama sudah mengalami banyak pengalaman, pelatihan, dan melalui proses pendidikan, dimana hal tersebut berpengaruh besar terhadap cara berpikir mereka terhadap masa depan dan bagaimana ikut mensejahterakan masyarakat dengan membuka lapangan pekerjaan agar dapat meminimalisir pengangguran yang semakin bertambah setiap tahunnya.
3. Mahasiswa etnis Minang dan mahasiswa etnis Melayu sama-sama menyukai atau berminat berkecimpung dalam dunia wirasuwasta
4. Mahasiswa etnis Minang dan mahasiswa etnis Melayu sama-sama ingin mengaktualisasikan diri dengan mengasah mental kewirausahaan dan banyak faktor yang mempengaruhi keinginan untuk berwirasuwasta diantaranya keluarga, pendidikan, pelatihan dan pengalaman hidup.

Hasil pengukuran untuk tiap-tiap aspek pada mahasiswa etnis Minang dan mahasiswa etnis Melayu, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Aspek watak percaya diri, pada mahasiswa etnis Minang dan mahasiswa etnis Melayu tertanam sifat keyakinan, ketidak tergantungan, individualitas optimisme.
2. Aspek watak berorientasi tugas dan hasil, pada mahasiswa etnis Minang dan mahasiswa etnis Melayu memiliki keinginan yang kuat untuk berprestasi, berorientasi laba, ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras, mempunyai dorongan kuat, energetic dan inisiatif
3. Aspek mental mengambik resiko, pada mahasiswa etnis Melayu dan mahasiswa etnis Minang memiliki sifat mampu mengambil resiko, suka pada tantangan
4. Aspek watak kepemimpinan, pada mahasiswa etnis Minang dan mahasiswa etnis Melayu memiliki sifat mudah bergaul dengan orang lain, mampu menanggapi saran-saran dan kritik.
5. Aspek watak keorisinilan, pada mahasiswa etnis Minang dan mahasiswa etnis Melayu memiliki sifat inovatif dan kreatif, fleksibel, punya banyak sumbe, serba bisa, mengetahui banyak hal
6. Aspek watak berorientasi kemasa depan, pada mahasiswa etnis Minang dan mahasiswa etnis Melayu memiliki pandangan kedepan, perseptif.

B. Saran-Saran

Ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan pada mahasiswa etnis Melayu dan mahasiswa etnis Minang, dari hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu sebagai berikut :

1. Saran kepada mahasiswa etnis Minang

Sebagai anak dari orang Minang diharapkan dapat mewarisi adat dan kebudayaan para pendahulu agar adat-istiadat serta kebudayaan tersebut tetap lestari. Salah satu hal yang harus tetap dilestarikan oleh orang Minang adalah budaya manggaleh dan suka merantau ke berbagai negeri untuk berdagang dan menuntut ilmu.

2. Saran kepada mahasiswa etnis Melayu

Menurut Efendi (dalam Ramos 2002:21) ada yang tergeser akibat ketidakmampuan orang Melayu mempertahankan nilainya, ada yang tergeser akibat intervensi terus-menerus dari budaya luar, akibat kemajuan ilmu dan teknologi, akibat semakin banyaknya pendatang yang bermukim di kawasan Melayu. Serta akibat kelalaian orang Melayu yang tidak cermat memelihara kebudayaannya, akibat sistem pemerintahan, akibat tidak berlanjutnya pewarisan nilai, kemandulan pembinaan dan pengembangan kebudayaan Melayu di daerah Melayu itu sendiri, ada yang tergeser akibat kebaikan hati orang Melayu. Sehingga orang Melayu mengalami ketertinggalan, padahal pada zaman dahulu orang-orang Melayu pernah berjaya dalam dunia perdagangan, pertanian, kelautan dan lain sebagainya, diharapkan untuk generasi muda Melayu pada saat ini menggali kembali sejarah masa lalu yang

pernah jaya, agar dapat belajar dari para pendahulu dan sejarah kejayaan tersebut.

3. Saran kepada masyarakat umum

Pada masyarakat umum ada pandangan bahwa orang-orang Melayu (etnis Melayu) pemalas dalam berdagang dan pekerjaan lainnya. Sedangkan orang-orang Minang (etnis Minang) suka berdagang dan pekerja keras, dari hasil penelitian peneliti terbukti bahwa pada kenyataannya orang-orang Melayu yang berpendidikan juga memiliki mental kewirausahaan yang cukup tinggi, seperti suka berdagang atau membuka usaha lainnya. Artinya tidak terbukti bahwa orang-orang Melayu yang sudah berpendidikan memiliki sifat pemalas dalam berdagang dan pekerjaan lainnya.

Etnis Minang selalu diidentikkan dengan suka berdagang karena pada etnis ini mewarisi bakat dagang dari para leluhur dan lingkungan keluarga, namun kenyataan dilapangan menurut Latief (2002: 188-18) hanya orang-orang Minang yang tidak berpendidikan tinggi yang suka berdagang. Sedangkan orang-orang Minang yang sudah berpendidikan jarang terjun ke dunia perdagangan. Oleh sebab itulah jarang ada konglomerat dari etnis Minang. Karena banyak orang-orang Minang yang berdagang tidak mengikuti arus perdagangan modern. Maka dari penjelasan Latief diatas dapat disimpulkan bahwa tidak semua orang Minang suka berdagang.

Semua etnis memiliki kekurangan dan kelebihan tak terlepas etnis Minang maupun etnis Melayu, maka dari pemaparan diatas diharapkan masyarakat

umum bijak dalam memberi penilaian baik kepada etnis Minang dan kepada etnis Melayu.

kepada peneliti selanjutnya yang ingin meneliti mental kewirausahaan etnis Minang dan etnis Melayu. penulis harapkan mengambil subjek penelitian tidak dari kalangan mahasiswa atau orang-orang yang sudah berpendidikan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin. 1996, Tes Prestasi (*Fungsi Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*, Jogjakarta : Pustaka Belajar Offset
- Achmanto, Mendatu. 2009, *Etnis dan Etnisitas*, ([http/ www. Psikologi- online.com](http://www.Psikologi-online.com) tanggal 27 Januari 2009)
- Abidin, Mas' oed. 2008 Memahami Adat Bersandi Syarak, Syarak Bersandi Kitabullah Dalam Rentang Sejarah Masa Dulu Dan Sekarang Dinamika perilaku Generasi Muda Minangkabau (<http://google.com>, tanggal 21 April 2008)
- Anton, 2009, Jiwa Kewirausahaan Harus Ditumbuhkan Sejak Dini ([http:/ news.id. finroll.com/news/](http://news.id.finroll.com/news/) tanggal 28 Juni 2009)
- Arikunto Suharsini, 2002 Prosedur Penelitian (*Suatu Pendekatan Praktek*) Jakarta : Rineka Cipta
- Alma, Buchari. 2008, Kewirausahaan (*untuk mahasiswa dan umum*) Bandung : Alfabeta
- Alma, Buchari. 2008, Kewirausahaan (*untuk mahasiswa dan umum*) Bandung : Alfabeta
- Berry, W. John, Poortnga, H. Dkk. 1999, Psikologi Lintas Budaya Riset Dan Aplikasi, Jakarta : PT Gramedia
- Chaplin, Kartono, Kartini. 2005, *Kamus Lengkap Psikologi* Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Dayakisni Tri. 2004, *Psikologi Lintas Budaya*, Universitas Muhammadiyah Malang
- Denny, 2008, *Stop Mahasiswa Rusuh*, ([http : / www. klorofil org](http://www.klorofil.org) 3 Desember 2008)
- Gunarsa, Singgih. 2003, Dasar Dan Teori Perkembangan Anak, Jakarta : PT Gunung Mulia
- Herdiman Saverius Fransiskus. 2007, Wirausahawan Muda Mulai Dari Lingkungan Keluarga ([http://jurnal nasional.com](http://jurnal.nasional.com))
- Hakimy, Idrus. 2004, Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak Di Minangkabau, PT Remaja Rosdakarya
- Hamidy, UU. 1999, Islam Dan Masyarakat Melayu Di Riau, Riau : UIR - Press
- Hadi, Sutisno. 2009, Statistik Jilid, 2. Yogyakarta : Andi
- Indah Mega, Veby. 2008, Menggali Potensi Cendekia Minang ([http://rantaunet oase budaya](http://rantaunet.oasebudaya.com) tanggal 20 Januari 2008)
- Ical. 2008, Menduniakan Melayu dari Jogja, (*sumber harian kompas* <http://melayuonline.com> tanggal 4 September 2008)

- Jalal, Fasli. 2004 Hasil Temu Nasional Cendekiawan Minang Indonesia (sumber <http://www.Forkommni-UGM> tanggal 3 April 2004)*
- Kamus Bahasa Indonesia. 2005, Pusat Bahasa Departement Pendidikan Nasional Jakarta Balai Pustaka*
- Latief, N, Bandaro, DT. 2002, Etnis Dan Adat Minangkabau, (Permasalahan Dan Masa Depan), Bandung : Angkasa*
- Lili. 2008, Pengembangan Kewirausahaan Diperguruan Tinggi, (sumber [Http://www.google.com](http://www.google.com) tanggal 12 Juni 2008)*
- Lumbantobing, N, Daniel 2009, Perihal Melayu Dan Asal Muasalnya([http://www.kikil-Indonesia community](http://www.kikil-Indonesia-community) tanggal 16 September 2009)*
- Kasmir. 2006, Kewirausahaan, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada*
- Meredith, G, Geoffrey. 2002, Kewirausahaan Teori Dan Praktik, Jakarta Penerbit PPM*
- Mohammad Anrori, Mohammad Ali, Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Anak Didik, Jakarta :-----*
- Narwoko, Dwi, Suryanto Bagong. 2007, Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan, Jakarta : Kencana Prenada Media Group*
- Nazir, Moh. 2003, Metode Penelitian, Jakarta : Ghalia Indonesia*
- Nur, Sobirin, 2007, Orang Melayu Dan Orang Minang, (<http://www.Ada-adanya> blog tanggal 16 September 2007)*
- Rahman, Elmustian. Marni, Tien. Zulkarnain. 2003 Alam Melayu, Sejumlah Gagasan Menjemput Keagungan, Pekanbaru : UNRI - Press*
- Suryabrata, Sumadi. 2006, Psikologi Kepribadian, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada*
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D, Bandung Alfabeta*
- Sugiharto, Rindang 2007 Akhlak Manusia Sebagai Modal Dasar Berwirausaha, Jember Bandung*
- Soekanto, Soerjono. 1990, Sosiologi Suatu Pengantar, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada*
- Susanto, Ahmad, Purnama Berlian Deceu, Chairilisyah Daviq. 2007, Jurnal Psikologi. Hubungan Antara Prasangka Masyarakat Etnis Melayu Terhadap Masyarakat Etnis Cina Dengan Interaksi Sosial Masyarakat Di Kecamatan Bunguran Kabupaten Natuna,*
- Sevilla, Consuelo dkk. 1993, Pengantar Metode Penelitian, (Terjemahan) Jakarta : UI – Press*
- Seregar, Herman. 2009, Jawa Vs Melayu (<http://google.com> berbagi itu indah tanggal 4 Juni 2009)*

*Suryana, 2008, Kewirausahaan (pedoman praktis: kiat dan proses menuju sukses)
Jakarta : Salemba Empat*

Trinanda, 2008, Membangun Jiwa Interpreneurship, [Http:/ Wordpress](http://Wordpress)

Tarnudji, Tarsis. 1997, Prinsip-Prinsip Wirausaha, Yogyakarta : Laberty

Wiratmo, Masykur. 2001, Pengantar Kewiraswastawan, Jogyakarta : BPFE

*Zulkarnain. 2006, Kewirausahaan Strategi Pemberdayaan Usaha Kecil Menengah
Dan Penduduk Miskin, Jogjakarta : Adicita Karya Nusa*

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A	Wawancara dan Observasi
LAMPIRAN B	Skala Uji Coba Penelitian
LAMPIRAN C	Data Uji Coba Penelitian
LAMPIRAN D	Hasil Uji Coba Validitas dan Reliabilitas
LAMPIRAN E	Skala Penelitian
LAMPIRAN F	Data Penelitian
LAMPIRAN G	Uji Normalitas
LAMPIRAN H	Hasil Uji T-Test
LAMPIRAN I	Histogram
LAMPIRAN J	Kategorisasi
LAMPIRAN K	Surat-Surat Penelitian
LAMPIRAN L	Riwayat Hidup Penulis

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Jumlah Populasi Etnis Minang dan Etnis Melayu Riau	44
Tabel 1.2	Jumlah Mahasiswa Etnis Minang	47
Tabel 1.3	Jumlah Mahasiswa Etnis Melayu	49
Tabel 1.4	Blue Print Skala Kewirausahaan Sebelum Try Out.....	51
Tabel 1.5	Blue Print Skala Kewirausahaan Setelah Try Out.....	55
Tabel 1.6	Blue Print Skala Kewirausahaan Yang Gugur.....	56
Tabel 1.7	Blue Print Skala Kewirausahaan	57
Tabel 1.8	Statistik Deskriptif.....	61
Tabel 1.9	Independent Sampel Test.....	61
Tabel 2.1	Gambaran Hipotesis Kewirausahaan.....	63

Tabel 2.2 Kategorisasi Kewirausahaan.....	64
Tabel 2.3 Gambaran Hipotesis Aspek-aspek Kewirausahaan.....	65
Tabel 2.4 Kategorisasi Aspek Percaya Diri.....	66
Tabel 2.5 Kategorisasi Aspek Berorientasikan Tugas Dan Hasil.....	67
Tabel 2.6 Kategorisasi Aspek Mengambil Resiko.....	68
Tabel 2.7 Kategorisasi Aspek Kepemimpinan.....	69
Tabel 2.8 Kategorisasi Aspek Keorisinilan.....	70
Tabel 2.9 Kategorisasi Aspek Berorientasi kemasa depan	71

FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
Jalan H.R Soebrantas Km 15 Tampan Telp : (0761) 7077546 Pekanbaru

PENGANTAR

Assalammualaikum Wr. Wb.

IDENTITAS

Nama (Inisial) :.....
Jenis Kelamin :.....
Jurusan :.....
Semester :.....
Suku /Etnis :.....

Teman-teman serta adik-adik yang dirahmati Allah izinkan saya menyita waktu dan perhatian sejenak untuk dapat mengisi skala ini. Dalam skala ini akan disajikan pernyataan-pernyataan. Untuk itu, sangat besar harapan saya kepada teman-teman dan adik-adik agar dapat membantu saya untuk mengisi skala ini

PETUNJUK Pengerjaannya

Baca dan pahamiilah setiap pernyataan ini, kemudian pilihlah jawaban dengan cara memberi tanda silang (X) pada salah satu pilihan jawaban yang ada disebelah kanannya. Tidak ada jawaban yang salah. Semua jawaban adalah benar karena ini sesuai dengan apa yang teman-teman atau adik-adik rasakan. Setiap pernyataan MOHON dijawab dan JANGAN ada yang terlewatkan.

NO	PERTANYAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya paham dengan pembicaraan orang tentang wirausaha		X		

Terima kasih dan selamat mengerjakan

NO	PERTANYAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya optimis dengan kemampuan yang saya miliki				
2	Berwirausaha dapat membantu saya untuk mencapai kesuksesan				
3	Saya senang menghadapi resiko dengan membuat perhitungan yang matang sebelumnya				
4	Angka pengangguran di Indonesia semakin meningkat dari tahun ketahun maka saya ingin menciptakan lapangan pekerjaan yang baru				
5	Besarnya jumlah penduduk di Riau dapat mendatangkan peluang pada masyarakat untuk membuka berbagai macam usaha				
6	Saya baru akan bangga bila bisa menciptakan lapangan pekerjaan untuk orang lain				
7	Saya lebih senang jalan-jalan ke mal daripada membantu usaha keluarga				
8	Saya masih malas mengikuti pelatihan kewirausahaan yang diadakan fakultas Psikologi				
9	Meskipun dapat masukan dari teman-teman mengenai wirausaha, tapi saya tetap malas untuk memulainya.				
10	Saya takut tidak bisa membuat sesuatu yang baru untuk menyaingi orang lain dalam berwirausaha				
11	Saya takut gagal jika memulai usaha				
12	Kegiatan wirausaha bagi saya merupakan kegiatan yang bermanfaat untuk masa depan				
13	Saya mau belajar apa saja agar dapat mencapai tujuan				
14	Saya memiliki keberanian menghadapi tantangan				
15	Mengikuti berbagai macam pelatihan kewirausahaan semakin memantapkan pilihan saya dalam berwirausaha				

16	Saya memiliki banyak relasi tanpa melihat kelas social				
17	Saya mempunyai impian yang tinggi tentang masa depan saya				
18	Saya menyukai pekerjaan yang tidak banyak tuntutan				
19	Saya malu berjualan di pasar tradisional				
20	Saya tidak paham dengan pembicaraan orang tentang wirausaha				
21	Saya tidak mengerti bagaimana memulai usaha				
22	Saya tidak punya visi yang jelas untuk masa depan				
23	Saya berani mempertaruhkan seluruh tabungan untuk modal usaha				
24	Pemerintah menekankan pentingnya peningkatan kewirausahaan dikalangan mahasiswa hal ini menarik minat saya				
25	Dalam berbagai kegiatan saya suka menjadi pemimpin				
26	Saya mengerti bagaimana memulai usaha sejak dini meski masih duduk dibangku perkuliahan				
27	Jika berpergian saya selalu minta temanin orang lain				
28	Saya selalu menunda-nunda pekerjaan agar hasilnya lebih baik				
29	Saya lebih suka bekerja di kantor dari pada berwirausaha				
30	Saya selalu tidak bersedia diajak oleh teman untuk memulai usaha				
31	Bila ada pelatihan atau seminar kewirausahaan saya selalu malas mengikutinya				
32	Saya masih bingung dibidang apa membuka usaha				
33	Saya optimis bisa menjadi orang yang sukses				
34	Saya optimis bisa bersaing dengan orang lain untuk meraih masa depan walaupun lapangan kerja terbatas				

35	Saya memiliki banyak relasi untuk memulai suatu usaha				
36	Berwirausaha menambah peluang dalam menambah uang saku saya				
37	Menjadi pengusaha sukses adalah impian saya				
38	Saya tidak yakin jika berbisnis akan membawa keuntungan				
39	Saya tidak punya rencana mengenai jenis barang seperti apa yang bisa dibisniskan				
40	Saya takut mengambil resiko gagal untuk mengeluarkan modal memulai usaha				
41	Berwirausaha hanya menguntungkan diri pribadi				
42	Meskipun saya mendapat bimbingan dari orang lain tetap saja saya kesulitan memahami kegiatan wirausaha				
43	Menurut saya untuk menjadi orang kaya harus punya gaji tetap perbulan				
44	Saya tidak malu bila berjualan di pasar tradisional				
45	Saya berani mengambil resiko kegagalan dalam segala hal				
46	Saya mampu mempengaruhi orang untuk mengambil keputusan				
47	Saya suka menacari informasi tentang peluang usaha				
48	Orang yang berwirasuwasta lebih produktif dari pada pekerja gaji				
49	Saya lebih suka bekerja di kantor dari pada berwirasuwasta				
50	Saya lebih suka menunggu diberitahu bagaimana menyelesaikan tugas dari pada bertanya sendiri				
51	Kegagalan dalam berwirasuwasta adalah momok yang				

	menakutkan bagi saya				
52	Saya tidak punya koneksi untuk membuka usaha				
53	Saya tidak punya minat untuk berwirausaha				
54	Bagi saya untuk menjadi orang kaya tidak harus berwirausaha				

FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
Jalan H.R Soebrantas Km 15 Tampan Telp : (0761) 7077546 Pekanbaru

PENGANTAR

Assalammualaikum Wr. Wb.

IDENTITAS

Nama (Inisial) :.....
Jenis Kelamin :.....
Jurusan :.....
Semester :.....
Suku /Etnis :.....

Teman-teman serta adik-adik yang dirahmati Allah izinkan saya menyita waktu dan perhatian sejenak untuk dapat mengisi skala ini. Dalam skala ini akan disajikan pernyataan-pernyataan. Untuk itu, sangat besar harapan saya kepada teman-teman dan adik-adik agar dapat membantu saya untuk mengisi skala ini

PETUNJUK Pengerjaannya

Baca dan pahamiilah setiap pernyataan ini, kemudian pilihlah jawaban dengan cara memberi tanda silang (X) pada salah satu pilihan jawaban yang ada disebelah kanannya. Tidak ada jawaban yang salah. Semua jawaban adalah benar karena ini sesuai dengan apa yang teman-teman atau adik-adik rasakan. Setiap pernyataan MOHON dijawab dan JANGAN ada yang terlewatkan.

NO	PERTANYAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya paham dengan pembicaraan orang tentang wirausaha		X		

Terima kasih dan selamat mengerjakan

NO	PERTANYAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya optimis dengan kemampuan yang saya miliki				
2	Berwirausaha dapat membantu saya untuk mencapai kesuksesan				
3	Saya senang menghadapi resiko dengan membuat perhitungan yang matang sebelumnya				
4	Angka pengangguran di Indonesia semakin meningkat dari tahun ketahun maka saya ingin menciptakan lapangan pekerjaan yang baru				
5	Besarnya jumlah penduduk di Riau dapat mendatangkan peluang pada masyarakat untuk membuka berbagai macam usaha				
6	Saya baru akan bangga bila bisa menciptakan lapangan pekerjaan untuk orang lain				
7	Saya lebih senang jalan-jalan ke mal daripada membantu usaha keluarga				
8	Saya masih malas mengikuti pelatihan kewirausahaan yang diadakan fakultas Psikologi				
9	Meskipun dapat masukan dari teman-teman mengenai wirausaha, tapi saya tetap malas untuk memulainya.				
10	Saya takut tidak bisa membuat sesuatu yang baru untuk menyaingi orang lain dalam berwirausaha				
11	Saya takut gagal jika memulai usaha				
12	Kegiatan wirausaha bagi saya merupakan kegiatan yang bermanfaat untuk masa depan				
13	Saya mau belajar apa saja agar dapat mencapai tujuan				
14	Saya memiliki keberanian menghadapi tantangan				
15	Mengikuti berbagai macam pelatihan kewirausahaan semakin memantapkan pilihan saya dalam berwirausaha				

16	Saya memiliki banyak relasi tanpa melihat kelas social				
17	Saya mempunyai impian yang tinggi tentang masa depan saya				
18	Saya menyukai pekerjaan yang tidak banyak tuntutan				
19	Saya malu berjualan di pasar tradisional				
20	Saya tidak paham dengan pembicaraan orang tentang wirausaha				
21	Saya tidak mengerti bagaimana memulai usaha				
22	Saya tidak punya visi yang jelas untuk masa depan				
23	Saya berani mempertaruhkan seluruh tabungan untuk modal usaha				
24	Pemerintah menekankan pentingnya peningkatan kewirausahaan dikalangan mahasiswa hal ini menarik minat saya				
25	Dalam berbagai kegiatan saya suka menjadi pemimpin				
26	Saya mengerti bagaimana memulai usaha sejak dini meski masih duduk dibangku perkuliahan				
27	Jika berpergian saya selalu minta temanin orang lain				
28	Saya selalu menunda-nunda pekerjaan agar hasilnya lebih baik				
29	Saya lebih suka bekerja di kantor dari pada berwirausaha				
30	Saya selalu tidak bersedia diajak oleh teman untuk memulai usaha				
31	Bila ada pelatihan atau seminar kewirausahaan saya selalu malas mengikutinya				
32	Saya masih bingung dibidang apa membuka usaha				
33	Saya optimis bisa menjadi orang yang sukses				
34	Saya optimis bisa bersaing dengan orang lain untuk meraih masa depan walaupun lapangan kerja terbatas				

35	Saya memiliki banyak relasi untuk memulai suatu usaha				
36	Berwirausaha menambah peluang dalam menambah uang saku saya				
37	Menjadi pengusaha sukses adalah impian saya				
38	Saya tidak yakin jika berbisnis akan membawa keuntungan				
39	Saya tidak punya rencana mengenai jenis barang seperti apa yang bisa dibisniskan				
40	Saya takut mengambil resiko gagal untuk mengeluarkan modal memulai usaha				
41	Berwirausaha hanya menguntungkan diri pribadi				
42	Meskipun saya mendapat bimbingan dari orang lain tetap saja saya kesulitan memahami kegiatan wirausaha				
43	Menurut saya untuk menjadi orang kaya harus punya gaji tetap perbulan				
44	Saya tidak malu bila berjualan di pasar tradisional				
45	Saya berani mengambil resiko kegagalan dalam segala hal				
46	Saya mampu mempengaruhi orang untuk mengambil keputusan				
47	Saya suka menacari informasi tentang peluang usaha				
48	Orang yang berwirasuwasta lebih produktif dari pada pekerja gaji				
49	Saya lebih suka bekerja di kantor dari pada berwirasuwasta				
50	Saya lebih suka menunggu diberitahu bagaimana menyelesaikan tugas dari pada bertanya sendiri				
51	Kegagalan dalam berwirasuwasta adalah momok yang				

	menakutkan bagi saya				
52	Saya tidak punya koneksi untuk membuka usaha				
53	Saya tidak punya minat untuk berwirausaha				
54	Bagi saya untuk menjadi orang kaya tidak harus berwirausaha				

Guide wawancara pada mahasiswa etnis Minang dan mahasiswa etnis Melayu

Pertanyaan	Jawaban
<ol style="list-style-type: none">1. Apakah anda suka berwirausaha, kenapa?2. Apakah anda ingin membuka usaha ?3. Jika ada orang berbicara tentang kewirausahaan apakah anda paham ?4. Menurut anda apakah dengan berwirasuwasta orang akan cepat kaya?5. Apakah anda ingin membuka lapangan pekerjaan ?6. Apakah anda suka mengikuti pelatihan kewirausahaan ?7. Kenapa anda mau berwirausaha ?8. Jika ada teman mengajak membuka usaha apakah anda mau ?9. Jika memulai usaha apakah sudah ada relasi ?10. Apakah anda suka mencari informasi tentang usaha ?11. Bagaimana pendapatmu untuk menjadi orang kaya apakah harus berwirausaha?12. Setelah menjadi sarjana bidang pekerjaan apa yang akan anda pilih?13. Menurut anda pada saat ini apakah membuka usaha menjanjikan masa depan?	

Guide observasi pada mahasiswa etnis Minang dan mahasiswa etnis Melayu

Pernyataan tingkah laku	Ya	Tidak
<ol style="list-style-type: none">1. Antusias dan semangat ketika mendengarkan presentasi wirausaha2. Paham dengan penjelasan orang tentang wirausaha3. Tertarik untuk membuka usaha4. Yakin dengan kemampuan yang dimiliki untuk memulai bisnis5. Memiliki motivasi yang tinggi untuk membuka lapangan pekerjaan6. Memiliki penilaian positif terhadap dunia usaha7. Yakin bahwa berwirausaha memiliki prospek cerah8. Suka bila ada orang mengajak berwirausaha9. Suka mencari informasi tentang kewirausahaan10. Bisnis jika dijalankan dengan sungguh-sungguh akan berhasil		

Uji Normalitas

Statistics

		ETNIS MELAYU	ETNIS MINANG
N	Valid	35	32
	Missing	0	3
Mean		161.8286	161.1875
Std. Error of Mean		2.66962	3.34852
Median		160.0000 ^a	160.0000 ^a
Mode		160.00	161.00
Std. Deviation		15.79368	18.94208
Variance		249.44034	358.80242
Skewness		-.080	.081
Std. Error of Skewness		.398	.414
Kurtosis		.474	.769
Std. Error of Kurtosis		.778	.809
Range		76.00	90.00
Minimum		125.00	115.00
Maximum		201.00	205.00
Sum		5664.00	5158.00
Percentiles	10	141.0000 ^b	140.2000 ^b
	20	152.0000	148.8000
	25	154.1667	152.0000
	30	155.3333	153.1000
	40	157.6667	157.4000
	50	160.0000	160.0000
	60	165.3333	161.3500
	70	171.0000	164.9000
	75	173.5000	172.0000
	80	175.0000	176.1000
	90	179.0000	188.5000

a. Calculated from grouped data.

b. Percentiles are calculated from grouped data.

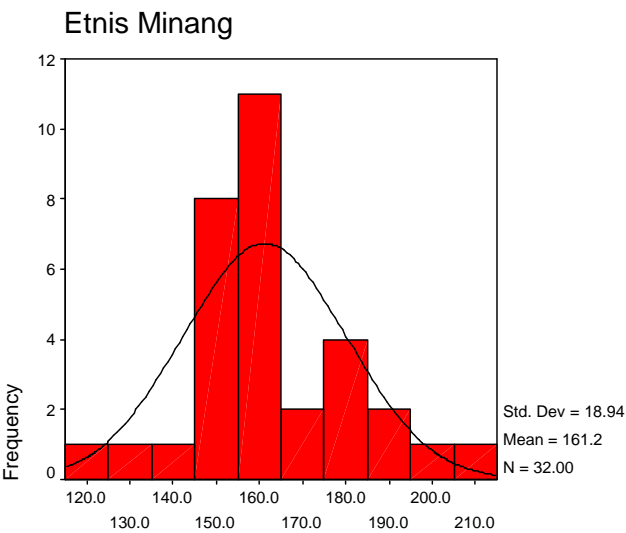
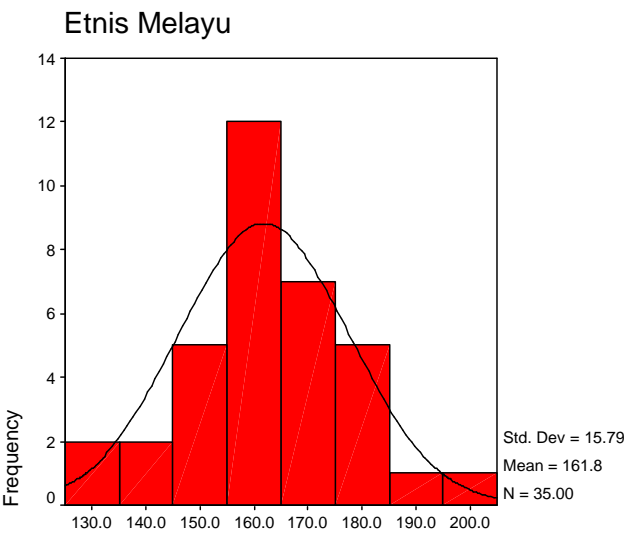
Etnis Melayu

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	125.00	1	2.9	2.9	2.9
	131.00	1	2.9	2.9	5.7
	137.00	1	2.9	2.9	8.6
	141.00	1	2.9	2.9	11.4
	145.00	1	2.9	2.9	14.3
	147.00	1	2.9	2.9	17.1
	151.00	1	2.9	2.9	20.0
	153.00	1	2.9	2.9	22.9
	154.00	1	2.9	2.9	25.7
	155.00	2	5.7	5.7	31.4
	156.00	1	2.9	2.9	34.3
	157.00	2	5.7	5.7	40.0
	158.00	1	2.9	2.9	42.9
	159.00	1	2.9	2.9	45.7
	160.00	3	8.6	8.6	54.3
	164.00	2	5.7	5.7	60.0
	166.00	1	2.9	2.9	62.9
	168.00	1	2.9	2.9	65.7
	170.00	1	2.9	2.9	68.6
	171.00	1	2.9	2.9	71.4
	173.00	1	2.9	2.9	74.3
	174.00	2	5.7	5.7	80.0
	176.00	2	5.7	5.7	85.7
	178.00	1	2.9	2.9	88.6
	179.00	1	2.9	2.9	91.4
	184.00	1	2.9	2.9	94.3
	185.00	1	2.9	2.9	97.1
	201.00	1	2.9	2.9	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Etnis Minang

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	115.00	1	2.9	3.1	3.1
	126.00	1	2.9	3.1	6.3
	136.00	1	2.9	3.1	9.4
	145.00	2	5.7	6.3	15.6
	147.00	1	2.9	3.1	18.8
	149.00	1	2.9	3.1	21.9
	152.00	2	5.7	6.3	28.1
	153.00	1	2.9	3.1	31.3
	154.00	1	2.9	3.1	34.4
	156.00	1	2.9	3.1	37.5
	157.00	1	2.9	3.1	40.6
	159.00	2	5.7	6.3	46.9
	160.00	2	5.7	6.3	53.1
	161.00	3	8.6	9.4	62.5
	162.00	1	2.9	3.1	65.6
	164.00	1	2.9	3.1	68.8
	165.00	1	2.9	3.1	71.9
	169.00	1	2.9	3.1	75.0
	175.00	1	2.9	3.1	78.1
	176.00	1	2.9	3.1	81.3
	177.00	1	2.9	3.1	84.4
	183.00	1	2.9	3.1	87.5
	187.00	1	2.9	3.1	90.6
	192.00	1	2.9	3.1	93.8
	195.00	1	2.9	3.1	96.9
	205.00	1	2.9	3.1	100.0
	Total	32	91.4	100.0	
Missing	System	3	8.6		
Total		35	100.0		

Histogram



T-Test

Group Statistics

		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Mental Kewirausahaan	Etnis Melayu	35	161.8286	15.79368	2.66962
	Etnis Minang	32	161.1875	18.94208	3.34852

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Mental kewirausahaan	Equal variances assumed	.205	.652	.151	65	.881	.6411	4.24759	-7.84195	9.12409
	Equal variances not assumed			.150	60.607	.882	.6411	4.28246	-7.92335	9.20550

Kategorisasi Peraspek Etnis Melayu

Statistics

	VAR00001	VAR00002	VAR00003	VAR00004	VAR00005	VAR00006
N Valid	35	35	35	35	35	35
Missing	0	0	0	0	0	0

Percaya Diri

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	16.00	2	5.7	5.7	5.7
	17.00	1	2.9	2.9	8.6
	18.00	4	11.4	11.4	20.0
	19.00	7	20.0	20.0	40.0
	20.00	4	11.4	11.4	51.4
	21.00	7	20.0	20.0	71.4
	22.00	4	11.4	11.4	82.9
	23.00	2	5.7	5.7	88.6
	24.00	2	5.7	5.7	94.3
	25.00	2	5.7	5.7	100.0
Total		35	100.0	100.0	

Pengambilan Resiko

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	20.00	3	8.6	8.6	8.6
	22.00	2	5.7	5.7	14.3
	24.00	1	2.9	2.9	17.1
	25.00	5	14.3	14.3	31.4
	26.00	7	20.0	20.0	51.4
	27.00	6	17.1	17.1	68.6
	28.00	3	8.6	8.6	77.1
	29.00	2	5.7	5.7	82.9
	30.00	1	2.9	2.9	85.7
	31.00	1	2.9	2.9	88.6
	32.00	2	5.7	5.7	94.3
	33.00	1	2.9	2.9	97.1
	35.00	1	2.9	2.9	100.0
Total		35	100.0	100.0	

Keorisinilan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	22.00	1	2.9	2.9	2.9
	25.00	2	5.7	5.7	8.6
	26.00	1	2.9	2.9	11.4
	27.00	3	8.6	8.6	20.0
	28.00	1	2.9	2.9	22.9
	29.00	8	22.9	22.9	45.7
	30.00	3	8.6	8.6	54.3
	31.00	6	17.1	17.1	71.4
	32.00	3	8.6	8.6	80.0
	33.00	2	5.7	5.7	85.7
	34.00	2	5.7	5.7	91.4
	35.00	1	2.9	2.9	94.3
	37.00	1	2.9	2.9	97.1
	38.00	1	2.9	2.9	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Berorientasi Kemasa Depan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	23.00	1	2.9	2.9	2.9
	25.00	1	2.9	2.9	5.7
	26.00	4	11.4	11.4	17.1
	28.00	6	17.1	17.1	34.3
	29.00	3	8.6	8.6	42.9
	30.00	4	11.4	11.4	54.3
	31.00	4	11.4	11.4	65.7
	32.00	3	8.6	8.6	74.3
	33.00	2	5.7	5.7	80.0
	34.00	3	8.6	8.6	88.6
	35.00	3	8.6	8.6	97.1
	37.00	1	2.9	2.9	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Kategorisasi Peraspek Etnis Minang

Statistics

	VAR00001	VAR00002	VAR00003	VAR00004	VAR00005	VAR00006
N Valid	32	32	32	32	32	32
Missing	0	0	0	0	0	0

Percaya Diri

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 16.00	1	3.1	3.1	3.1
18.00	4	12.5	12.5	15.6
19.00	4	12.5	12.5	28.1
20.00	9	28.1	28.1	56.3
21.00	2	6.3	6.3	62.5
22.00	4	12.5	12.5	75.0
23.00	2	6.3	6.3	81.3
24.00	4	12.5	12.5	93.8
26.00	1	3.1	3.1	96.9
27.00	1	3.1	3.1	100.0
Total	32	100.0	100.0	

Berorientasi Hasil dan Hasil

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 18.00	1	3.1	3.1	3.1
20.00	2	6.3	6.3	9.4
21.00	2	6.3	6.3	15.6
22.00	6	18.8	18.8	34.4
23.00	2	6.3	6.3	40.6
24.00	6	18.8	18.8	59.4
25.00	6	18.8	18.8	78.1
26.00	1	3.1	3.1	81.3
27.00	3	9.4	9.4	90.6
28.00	1	3.1	3.1	93.8
29.00	1	3.1	3.1	96.9
31.00	1	3.1	3.1	100.0
Total	32	100.0	100.0	

Pengambilan Resiko

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	18.00	1	3.1	3.1	3.1
	21.00	1	3.1	3.1	6.3
	22.00	3	9.4	9.4	15.6
	24.00	2	6.3	6.3	21.9
	25.00	6	18.8	18.8	40.6
	26.00	3	9.4	9.4	50.0
	27.00	5	15.6	15.6	65.6
	28.00	3	9.4	9.4	75.0
	29.00	4	12.5	12.5	87.5
	30.00	1	3.1	3.1	90.6
	32.00	1	3.1	3.1	93.8
	33.00	1	3.1	3.1	96.9
	34.00	1	3.1	3.1	100.0
	Total	32	100.0	100.0	

Kepemimpinan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	20.00	1	3.1	3.1	3.1
	21.00	1	3.1	3.1	6.3
	25.00	1	3.1	3.1	9.4
	26.00	2	6.3	6.3	15.6
	27.00	1	3.1	3.1	18.8
	28.00	3	9.4	9.4	28.1
	29.00	3	9.4	9.4	37.5
	30.00	8	25.0	25.0	62.5
	31.00	4	12.5	12.5	75.0
	32.00	1	3.1	3.1	78.1
	33.00	2	6.3	6.3	84.4
	34.00	2	6.3	6.3	90.6
	37.00	3	9.4	9.4	100.0
	Total	32	100.0	100.0	

Keorisinilan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	21.00	1	3.1	3.1	3.1
	22.00	1	3.1	3.1	6.3
	23.00	1	3.1	3.1	9.4
	26.00	3	9.4	9.4	18.8
	27.00	1	3.1	3.1	21.9
	28.00	4	12.5	12.5	34.4
	29.00	2	6.3	6.3	40.6
	30.00	8	25.0	25.0	65.6
	31.00	3	9.4	9.4	75.0
	32.00	1	3.1	3.1	78.1
	33.00	2	6.3	6.3	84.4
	34.00	1	3.1	3.1	87.5
	36.00	2	6.3	6.3	93.8
	38.00	1	3.1	3.1	96.9
	39.00	1	3.1	3.1	100.0
	Total	32	100.0	100.0	

Berorientasi Kemasa Depan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	22.00	1	3.1	3.1	3.1
	23.00	1	3.1	3.1	6.3
	24.00	2	6.3	6.3	12.5
	26.00	2	6.3	6.3	18.8
	27.00	2	6.3	6.3	25.0
	28.00	3	9.4	9.4	34.4
	29.00	1	3.1	3.1	37.5
	30.00	4	12.5	12.5	50.0
	31.00	4	12.5	12.5	62.5
	32.00	4	12.5	12.5	75.0
	33.00	1	3.1	3.1	78.1
	34.00	2	6.3	6.3	84.4
	35.00	1	3.1	3.1	87.5
	36.00	3	9.4	9.4	96.9
	37.00	1	3.1	3.1	100.0
	Total	32	100.0	100.0	

Uji Validitas

***** Method 1 (space saver) will be used for this analysis *****

R E L I A B I L I T Y A N A L Y S I S - S C A L E (A L P H A)

Item-total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Alpha if Item Deleted
VAR00001	180.3333	371.3333	.4202	.9415
VAR00002	180.5385	366.4130	.5706	.9407
VAR00003	180.6923	367.6923	.4499	.9413
VAR00004	180.3077	371.3239	.3834	.9416
VAR00005	180.7949	363.2200	.5419	.9407
VAR00006	180.2564	371.9325	.4067	.9415
VAR00007	182.0769	383.1781	-.1591	.9442
VAR00008	180.7692	365.7085	.4960	.9410
VAR00009	180.3333	367.4386	.4832	.9411
VAR00010	180.8462	367.8704	.4764	.9412
VAR00011	181.0513	367.4710	.5422	.9409
VAR00012	181.0769	361.9676	.5508	.9407
VAR00013	180.4103	366.5115	.4573	.9412
VAR00014	180.4872	364.2038	.6611	.9403
VAR00015	180.7179	369.3657	.4990	.9411
VAR00016	180.8718	367.3779	.4486	.9413
VAR00017	180.6667	370.4912	.3847	.9416
VAR00018	180.2051	372.0094	.4228	.9415
VAR00019	180.4615	363.8866	.7304	.9401
VAR00020	180.8462	366.8178	.4584	.9412
VAR00021	180.3077	373.7976	.2228	.9424
VAR00022	180.8462	369.8704	.4638	.9413
VAR00023	181.1795	368.9933	.4914	.9411
VAR00024	180.5897	369.1430	.4587	.9413
VAR00025	181.7692	373.9717	.1598	.9431
VAR00026	180.2308	374.4980	.2422	.9422
VAR00027	181.3333	361.3860	.5911	.9404
VAR00028	180.7949	366.8516	.4922	.9411
VAR00029	181.1282	367.9042	.3993	.9416
VAR00030	180.8718	369.0094	.3640	.9418
VAR00031	181.2051	369.3779	.3505	.9418
VAR00032	181.0513	365.0499	.4781	.9411
VAR00033	181.2564	366.3009	.4119	.9416
VAR00034	180.9487	365.9447	.5186	.9409
VAR00035	180.9487	366.0499	.5931	.9406
VAR00036	181.5385	362.8866	.5691	.9406
VAR00037	180.3846	365.1377	.6170	.9405
VAR00038	180.4103	374.6694	.2172	.9423
VAR00039	180.4615	363.8866	.7304	.9401
VAR00040	180.8718	359.1673	.6919	.9398
VAR00041	180.4872	364.2038	.6611	.9403

-

R E L I A B I L I T Y A N A L Y S I S - S C A L E (A L P H A)

Item-total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Alpha if Item Deleted
VAR00042	180.5385	361.7814	.5803	.9405
VAR00043	181.0000	366.3158	.3932	.9417
VAR00044	181.1795	366.6775	.5149	.9410
VAR00045	181.1026	363.6208	.5643	.9406
VAR00046	181.0513	369.6289	.3802	.9416
VAR00047	181.2821	362.8920	.6040	.9404
VAR00048	181.1795	362.7301	.4490	.9415
VAR00049	180.8718	378.5884	.0222	.9435
VAR00050	180.7692	369.6559	.3133	.9421
VAR00051	180.7692	364.2348	.5850	.9406
VAR00052	180.9231	367.0202	.4911	.9411
VAR00053	180.7949	371.6937	.3198	.9419
VAR00054	180.8205	366.0985	.5362	.9408
VAR00055	181.3333	363.1228	.4238	.9417
VAR00056	180.8718	362.9568	.5865	.9405
VAR00057	181.1795	366.6248	.4570	.9412
VAR00058	181.0513	369.4710	.3629	.9417
VAR00059	180.8462	364.8704	.5651	.9407
VAR00060	181.5385	365.4130	.3400	.9424

Reliability Coefficients

N of Cases = 39.0

N of Items = 60

Alpha = .9422

Uji Reliabilitas

***** Method 1 (space saver) will be used for this analysis *****

RELIABILITY ANALYSIS - SCALE (ALPHA)

Item-total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Alpha if Item Deleted
VAR00001	162.8462	345.4494	.4078	.9454
VAR00002	163.0513	340.5236	.5685	.9446
VAR00003	163.2051	342.0621	.4353	.9452
VAR00004	162.8205	345.2038	.3838	.9455
VAR00005	163.3077	337.9028	.5234	.9448
VAR00006	162.7692	345.7085	.4119	.9454
VAR00008	163.2821	339.6289	.5024	.9449
VAR00009	162.8462	341.9231	.4634	.9451
VAR00010	163.3590	342.0256	.4700	.9451
VAR00011	163.5641	340.9366	.5693	.9446
VAR00012	163.5897	335.7220	.5667	.9445
VAR00013	162.9231	341.1781	.4339	.9453
VAR00014	163.0000	338.6316	.6480	.9442
VAR00015	163.2308	343.7085	.4789	.9451
VAR00016	163.3846	341.4534	.4466	.9452
VAR00017	163.1795	344.6775	.3724	.9455
VAR00018	162.7179	346.1552	.4061	.9454
VAR00019	162.9744	338.1835	.7235	.9440
VAR00020	163.3590	341.3941	.4376	.9453
VAR00022	163.3590	343.4467	.4826	.9451
VAR00023	163.6923	342.5344	.5130	.9449
VAR00024	163.1026	343.4103	.4444	.9452
VAR00027	163.8462	335.0810	.6106	.9442
VAR00029	163.6410	342.3941	.3811	.9456
VAR00030	163.3846	342.4534	.3837	.9456
VAR00031	163.7179	343.6289	.3392	.9458
VAR00032	163.5641	339.2524	.4746	.9451
VAR00033	163.7692	339.4980	.4414	.9453
VAR00034	163.4615	339.8340	.5264	.9448
VAR00035	163.4615	340.2551	.5871	.9445
VAR00036	164.0513	336.4710	.5916	.9444
VAR00037	162.8974	339.5155	.6047	.9444
VAR00038	162.9231	349.1781	.1812	.9464
VAR00039	162.9744	338.1835	.7235	.9440
VAR00040	163.3846	333.4008	.6953	.9437
VAR00041	163.0000	338.6316	.6480	.9442
VAR00042	163.0513	336.1552	.5750	.9445
VAR00043	163.5128	339.8880	.4091	.9456
VAR00044	163.6923	340.2713	.5348	.9447
VAR00045	163.6154	337.1903	.5871	.9444
VAR00046	163.5641	343.8313	.3695	.9456

R E L I A B I L I T Y A N A L Y S I S - S C A L E (A L P H A)

Item-total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Alpha if Item Deleted
VAR00047	163.7949	336.8516	.6131	.9443
VAR00048	163.6923	335.8502	.4806	.9452
VAR00050	163.2821	344.2605	.2899	.9462
VAR00051	163.2821	338.3131	.5876	.9444
VAR00052	163.4359	341.2524	.4830	.9450
VAR00053	163.3077	345.7976	.3096	.9459
VAR00054	163.3333	340.3860	.5270	.9448
VAR00055	163.8462	336.2915	.4526	.9455
VAR00056	163.3846	337.0850	.5888	.9444
VAR00057	163.6923	340.4291	.4665	.9451
VAR00058	163.5641	343.0418	.3778	.9456
VAR00059	163.3590	338.4993	.5855	.9445
VAR00060	164.0513	339.3657	.3434	.9464

Reliability Coefficients

N of Cases = 39.0

N of Items = 54

Alpha = .9460

RIWAYAT HIDUP



Susilawati lahir di Sei-luar Kabupaten Tembilahan, penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara. setelah menyelesaikan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya di kota hujan selama 6 tahun, ketika sanawiyah dan aliyah penulis gemar berorganisasi dan mengikuti berbagai kegiatan baik didalam sekolah maupun diluar sekolah. Selain itu penulis juga hobi membaca buku, menulis, mendengar dan menonton berita dan lain sebagainya. Pada tahun 2004 penulis melanjutkan pendidikan diperguruan tinggi UIN Suska Riau. Selama kuliah penulis pernah melibatkan diri (bekerja preelance) disebuah biro Psikologi selama beberapa bulan. Pada tahun 2008 penulis dan kawan-kawan mendirikan bimbingan belajar yang diberi nama bimbel *Brilliance* yang langsung dilembagakan pada tanggal 17 Mei 2008. pada saat ini penulis masih mengajar privat dan bekerja preelance.

Dalam rangka penulisan Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi UIN Suska Riau. penulis melakukan penelitian dengan judul : Perbedaan Mental Kewirausahaan Antara Mahasiswa Etnis Minang Dan Mahasiswa Etnis Melayu Riau. dibawah bimbingan Ibu Linda Aryani M, Si. Pada tanggal 2 Juni 2010 penulis berhasil mempertahankan Skripsi pada sidang terbuka panitia ujian munaqasah dan dinyatakan lulus dan berhak mendapat gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

